

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU
DALAM PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMPN 1 JENANGAN**

SKRIPSI



Oleh:

YASIR RIZQI SAPUTRO

NIM. 210317041

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
APRIL 2021**

ABSTRAK

Saputro, Yasir Rizqi. 2021. *Kompetensi Profesional Guru dalam Pemanfaatan Sumber Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Jenangan.* **Skripsi** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Kata kunci: Kompetensi profesioanal, sumber belajar, pembelajaran PAI-BP

Pembelajaran daring terdapat banyak sekali sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk membantu proses pembelajaran daring seperti *whatsapp, google classroom, google form*, video pembelajaran, rekaman suara dan youtube. Guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran harus mampu memanfaatkan sumber belajar tersebut dengan maksimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Penelitian ini berfokus pada kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar yang ada pada pembelajaran PAI-BP. Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) untuk mengetahui bentuk inovasi guru dalam pemanfaatan sumber belajar, 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI-BP dalam pemanfaatan sumber belajar, 3) untuk mengetahui implikasi pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru PAI-BP dan siswa SMPN 1 Jenangan. Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kompetensi profesional guru yang dimiliki oleh guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan dapat dikatakan sudah baik. Terlihat dari beberapa sumber belajar yang dimanfaatkan dan beberapa inovasi pendidikan seperti, 1) pengumpulan tugas ke sekolah untuk membentuk rasa tanggungjawab dan semangat siswa dalam pembelajaran daring, 2) kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa. Faktor pendukung guru dalam pemanfaatan sumber belajar adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar, kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, dan adanya *hotspot WIFI*. Kalau faktor penghambatnya adalah guru kesulitan dalam penyampaian materi karena interaksinya tidak secara langsung. Kemudian faktor pendukung siswa dalam pemanfaatan sumber belajar adalah adanya subsidi paket data dari pemerintah dan kemahiran siswa dalam menggunakan sumber belajar. Sedangkan faktor penghambatnya adalah susah sinyal, siswa sering kehabisan paket data, dan kurangnya minat serta kemauan siswa dalam pembelajaran daring. Implikasi pemanfaatan sumber belajar adalah siswa lebih mudah dalam memahami materi dan peserta didik lebih mudah dalam mengaplikasikan kegiatan pembiasaan dilingkungan masing-masing.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Yasir Rizqi Saputro
NIM : 210317041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Profesional Guru dalam Pemanfaatan
Sumber Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam dan Budi Pekerti Di SMPN 1 Jenangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

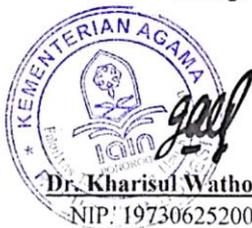


Dr. Sugivar, M.Pd.I.
NIP. 197402092006041001

Tanggal, 26 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yasir Rizqi Saputro
NIM : 210317041
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Profesional Guru dalam Pemanfaatan Sumber Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Jenangan.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 18 Mei 2021

Ponorogo, 18 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Dr. H. Moh. Muji, Lc. M.Ag.
NIP. 196807031999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. ()
Penguji I : Dr. Mukhibat, M.Ag. ()
Penguji II : Dr. Sugiyar, M.Pd.I. ()

PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YASIR RIZQI SAPUTRO

NIM : 210317041

Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul Skripsi/Tesis : KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR PADA PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

DI SMPN 1 JENANGAN

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021



Yasir Rizqi Saputro

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yasir Rizqi Saputro

NIM : 210317041

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Kompetensi Profesional Guru dalam Pemanfaatan Sumber Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Jenangan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang membuat pernyataan



Yasir Rizqi Saputro

NIM. 210317041

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 berdampak pada keberlangsungan kehidupan di Indonesia, tak terlupe pada sektor pendidikan. Banyak sekolah-sekolah di Indonesia yang harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran daring (*online*). Belajar dari rumah juga berdampak pada semangat serta motivasi siswa dalam belajar, mengingat perlunya pembiasaan dalam pembelajaran daring. Seorang guru juga harus terbiasa dengan kondisi pembelajaran saat ini dan juga bisa melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik meski pembelajaran secara daring. Guru harus mampu membuat inovasi baru mengenai proses pembelajaran, menggunakan metode serta sumber belajar yang tepat agar peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran daring (*online*).

Masa pandemi seperti ini, rata-rata sistem pembelajaran di beberapa sekolah menggunakan sistem pembelajaran daring(*online*), walaupun ada juga yang tetap menggunakan sistem pembelajaran tatap muka (*luring*). Dalam pembelajaran daring PAI-BP di sekolah pada praktiknya rata-rata siswa hanya diberi tugas dan hanya mengacu pada buku ajar saja. Padahal banyak sekali sumber belajar yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran daring. Namun, tidak semua guru mau dan mampu mendayagunakan sumber belajar tersebut. Hal ini akan berdampak pada keberhasilan pembelajaran yang

mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sebaiknya sebagai seorang guru terlebih guru PAI-BP harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan nyaman, baik dari segi penyampaian maupun metode yang tepat dalam proses pembelajarandaring.

Dalam pembelajaran daring, guru dituntut untuk kreatif dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan cara menggunakan sumber belajar yang sesuai agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran daring. Mengingat sumber belajar tidak hanya berupa buku ajar saja namun bisa berupa video pembelajaran, *e-learning*, rekaman suara, aplikasi *google classroom*, *google form*, *whatsApp*, *power point*, rekaman suara dan video pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru PAI-BP harus dapat memanfaatkan sumber belajar tersebut dengan baik agar pembelajaran daring dapat berjalan secara efektif.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Selain sebagai suri tauladan, guru juga harus pandai dalam melaksanakan pembelajaran. Jika dipelajari lebih jauh, proses pembelajaran di sekolah melibatkan tiga komponen yang saling berinteraksi yaitu guru, materi pelajaran, dan siswa. Ketiga komponen tersebut membutuhkan sarana prasarana yang membantu seperti metode, media, dan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Dan di antara ketiga komponen tersebut guru memiliki peran yang sangat penting dan menjadi faktor utama dalam mempengaruhi kesuksesan pembelajaran. Oleh karena itu, guru seyogyanya

memiliki perilaku dan kompetensi yang memadai untuk mengembangkan peserta didik secara utuh.¹ Selain itu seorang guru harus mempunyai *skill* yang mumpuni dalam proses belajar mengajar serta mempunyai kualifikasi sebagai pendidik.

Dalam pembelajaran daring tentunya terdapat banyak sekali sumber belajar yang dapat digunakan dalam membantu proses pembelajaran PAI-BP. Sumber-sumber belajar tersebut harus dimanfaatkan oleh guru sebagai tokoh penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus menyiapkan dengan matang dan memilih sumber belajar yang tepat agar menunjang keefektifan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) No. 14/2005 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Dalam hal ini merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Seorang guru akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara mengenai pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh

¹Djam'an Satori dkk, *Materi pokok profesi keguruan*, (Tangerang Selatan: CV. Beringin Indah, 2017), 21.

² Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 17.

karena itu, dibutuhkan guru profesional yang mampu mengatasi masalah-masalah dalam pendidikan serta keberhasilan pembelajaran.

Seorang guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik serta memiliki dedikasi untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik dibuktikan dengan ijazah yang diperoleh dari pendidikan formal (perkuliahan). Selain itu, dedikasi guru terhadap pendidikan juga sangat ditekankan agar seorang guru mempunyai tujuan serta cita-cita dalam memajukan pendidikan di Indonesia.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 4 pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: pertama, kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kedua, kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Ketiga kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kemudian yang terakhir adalah kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara aktif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³

³ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005", Bab 4, bagian ke 1, Pasal 8.

Salah satu kriteria kompetensi profesional guru menurut Husnan dkk. adalah mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar. Sumber belajar merupakan sebuah alat, benda ataupun informasi yang membantu dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran.⁴ Sumber belajar tidak terbatas hanya buku saja, tetapi dapat berupa orang, media pembelajaran (papan tulis, video pembelajaran, *power point*, *google classroom*, *google form*, *whatsapp*, rekaman suara, LCD proyektor), maupun lingkungan belajar (ruang kelas, perpustakaan, masjid). Guru sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran harus mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar tersebut dalam membantu proses pembelajaran agar mempermudah penyampaian materi serta pemahaman siswa terhadap suatu materi.

Pemanfaatan sumber belajar menjadi sangat penting mengingat pemanfaatan sumber belajar sangatlah membantu seorang guru dan peserta didik dalam sebuah pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar memudahkan penransferan keilmuan dari seorang guru kepada peserta didik. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar juga salah kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar seorang guru dapat dikatakan guru yang profesional.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), guru wajib mempunyai wawasan keilmuan yang luas dalam bidang keislaman, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI-BP

⁴ Suparman Adi Winoto, *Sumber dan Media Pembelajaran*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006), 5.

diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran islam pada siswa. Siswa tidak dididik untuk memahami ajaran islam saja, tetapi juga di didik untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan guru PAI-BP mempunyai kompetensi profesional yang memiliki wawasan keilmuan yang luas serta mampu mendayagunakan sumber belajar dengan baik agar mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Titin Herawati dan Muazza, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 1 Bayung Lencir; 2) Pemanfaatan sumber belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 1 Bayung Lencir; 3) Kompetensi profesional guru dan pemanfaatan sumber belajar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa pada SMA Negeri 1 Bayung Lencir; 4) Kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada SMA Negeri 1 Bayung Lencir; 5) Pemanfaatan sumber belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada SMA Negeri 1 Bayung Lencir; 6) Motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada SMA Negeri 1 Bayung Lencir; dan 7) Kompetensi profesional guru dan pemanfaatan sumber belajar secara bersama-sama melalui motivasi

belajar dapat berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap terhadap hasil belajar siswa pada SMA Negeri 1 Bayung Lencir.⁵

SMPN 1 Jenangan merupakan salah satu sekolah yang ada di Ponorogo yang terletak di kecamatan Jenangan. Masa pandemi Covid-19 ini, SMPN 1 Jenangan juga menggunakan sistem pembelajaran daring (*online*). Para guru di SMPN 1 Jenangan berusaha membuat pembelajaran daring menjadi pembelajaran yang menarik agar peserta didik tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode dan sumber belajar yang tepat agar mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran daring, Bapak Mulyadi memberi motivasi terlebih dahulu pada anak melalui sumber belajar rekaman suara, karena pada dasarnya pembelajaran PAI-BP itu adalah tentang pembiasaan. Seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Kalau saya di PAI-BP tetap saya kasih motivasi dulu. Jadi ada langkah-langkah yang harus dilakukan dulu karena pada prinsipnya pembelajaran PAI-BP itu lebih pada pembiasaan. Yaa setiap sebelum ke materi, menjurus ke materi saya awali dengan pembiasaan. Seperti shalat dhuha, tadarus, hafalan surat pendek, baru kalau itu sudah selesai baru kita kembali pada pelajaran, poin apa atau KD apa yang kita bicarakan dalam pembelajaran terserbut, begitu.”⁶

⁵Titin Herawati1 dan Muazza, “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Bayung Lencir”, *Jurnal Manajemen pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol. 1, No. 2, (Juli 2020), 448.

⁶ Lihat lampiran 02: W/S1/170321/063-070.

Sedangkan Ibu Khusnul Sayyidah lebih berfokus pada sumber belajar *whatsapp grup* karena disamping lebih mudah juga lebih ringan apabila menggunakan paket data seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Kalau ke anak memang lebih mudah pakai *whatsapp*, karena kan dalam mengoperasikan lebih mudah dan biasanya langsung di respon dan hanya menggunakan paket data yang bisa dibilang sedikit ketimbang pakai youtube.”⁷

Selain dalam pemanfaatan sumber belajar, guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan juga mempunyai dedikasi serta mempunyai wawasan yang luas serta mendalam. terlihat dari usaha-usaha guru dalam memahamkan pembelajaran kepada peserta didik walaupun masih dalam kondisi pandemi dan pembelajaran daring. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khusnul Sayyidah sebagai berikut:

“Pada saat pandemi ini pemahaman siswa belum 100%, mengingat tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik, tetapi guru terus berusaha agar pembelajaran online bisa lebih efektif dan kooperatif sehingga pemahaman siswa bisa lebih maksimal”.⁸

SMPN 1 Jenangan memiliki tiga guru PAI-BP yang mempunyai kebijakan bahwa sebelum pembelajaran daring dimulai peserta didik disuruh untuk melakukan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan tersebut seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an serta hafalan surat pendek terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik dituntut melakukan pembiasaan

⁷ Lihat lampiran 04: W/S2/190321/125-128.

⁸Lihat lampiran 03: W/S1/030321/025-029.

agar kelak ketika terjun di masyarakat, mereka telah terbiasa dengan melaksanakan pembiasaan tersebut.

Setelah pembelajaran selesai, peserta diberi tugas untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk membiasakan serta melatih anak agar terampil dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian tulisan tersebut difoto dan dikirim lewat Aplikasi *whatsapp*. Dengan demikian pemanfaatan sumber belajar dengan aplikasi *whatsapp* dapat terlaksana melalui pengiriman tugas tersebut.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kompetensi profesional guru PAI-BP dalam pemanfaatan sumber belajar yang ada untuk mempermudah proses pembelajaran daring PAI-BP. Mengingat sumber belajar yang sangat beragam, tinggal bagaimana guru PAI-BP dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar tersebut untuk membantu pelaksanaan aktifitas pembelajaran daring. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang kompetensi profesional guru dalam memanfaatkan sumber belajar khususnya pada pembelajaran daring PAI-BP dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Kompetensi profesional guru dalam Pemanfaatan Sumber Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Jenangan”**.

B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus penelitian dimaksudkan untuk menentukan fokus penelitian serta membatasi objek kajian dalam penelitian. Penentuan fokus

dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial di lapangan. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka penelitian ini difokuskan pembahasannya pada kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar yang ada dalam pembelajaran daring PAI-BP. Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat pokok masalah yang menjadi konsentrasi pembahasan, sehingga penyusun mensistematikan dengan membuat rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya yakni:

1. Bagaimana bentuk inovasi guru dalam pemanfaatan sumber belajar?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI-BP dalam pemanfaatan sumber belajar?
3. Apa implikasi pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan ini dibuat agar dapat memberikan gambaran serta arahan yang jelas dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan tujuan pokok penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk inovasi guru dalam pemanfaatan sumber belajar.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI-BP dalam pemanfaatan sumber belajar.

3. Untuk mengetahui implikasi pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretik maupun manfaat praktis:

1. Manfaat teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam inovasi pembelajaran.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Jenangan.

b. Bagi guru

Dapat menambah wawasan serta bahan masukan atau informasi kepada guru PAI di SMPN 1 Jenangan.

c. Bagi peneliti lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kompetensi profesional guru.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-sub yang saling berhubungan dalam rangka satu kesatuan yang logis dan sistematis. Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksud untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab kedua, membahas mengenai telaah hasil penelitian terdahulu dan landasan teori kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP.

Bab ketiga, membahas mengenai metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, membahas mengenai gambaran umum SMPN 1 Jenangan yang meliputi profil sekolah, visi dan misi, tujuan, kondisi pendidik dan peserta didik, serta sarana dan prasarana.

Bab kelima, berisi tentang pembahasan. Yaitu membahas tentang kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BPdi SMPN 1 Jenangan.

Bab keenam, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, skripsi karya Ikhwanul Mukminin IAIN Salatiga tahun 2018 yang berjudul “*kompetensi profesional guru pendidikan agama islam*”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka peneliti akan Mengobservasi dan Menginterview di SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang. Data yang terkumpul dari hasil wawancara akan dipelajari dan dideskripsikan. Penelitian ini difokuskan pada Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2018. Adapun hasil temuannya adalah 1) Para guru PAI di SMP Negeri 2 Suruh sudah memiliki kompetensi, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. 2) Dalam upaya terlihat bahwa mereka sudah siap dalam perencanaan pembelajaran, mampu menganalisis karakter siswa dengan program remedial dan pengayaan, berkepribadian yang menjadi suri tauladan siswa, mampu bersosialisasi dengan semua kalangan, baik sesama guru, siswa, wali murid, dan masyarakat lingkungan, menguasai materi, berpengetahuan luas, adil, berpendidikan tinggi serta mengajar sesuai bidang studi dan masih banyak lagi kompetensi-kompetensi yang lain yang implementasinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Faktor pendukung misalnya dari dalam diri mereka sendiri, siswa dan pendidik lainnya juga sebagai faktor pendukung dalam menentukan kebijakan perencanaan pembelajaran. 3) Faktor yang

menghambat, seperti halnya sebagai pegawai tidak tetap dengan gaji yang sedikit membuat semangat berkurang, Namun hal itu dapat mereka atasi. Masih banyak wali murid/orang tua murid tidak begitu memperhatikan anaknya dalam membimbing atau menerapkan nilai-nilai agama bahkan ada wali murid yang belum memahami agama sehingga anak menirukan kebiasaan dari orang tua tersebut, adapun faktor lain yang menghambat dalam kompetensi profesional guru PAI yaitu belum adanya media atau sarana prasarana yang memadai seperti LAB PAI, juga mushola yang terlalu kecil sehingga dalam pelaksanaan sholat berjamaah dilakukan secara bergantian.

Kedua, skripsi karya Nur Jannah dari IAIN Padangsidimpuan tahun 2020 yang berjudul “*Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Sudah Sertifikasi di MAN 2 Padangsidimpuan*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan secara efektif dengan menggunakan *filet research* di lapangan dan teknik pengumpulan data adalah wawancara, dan observasi. Sumber data adalah primer dan sekunder, analisis data yang menggunakan langkah editing data, reduksi data, penyajian data dan triangulasi. Penelitian ini memfokuskan pada (1) kemampuan menggunakan metode pembelajaran, (2) kemampuan pemanfaatan media pembelajaran. Adapun hasil penelitiannya bahwa kompetensi profesional guru PAI tergolong belum baik. Hal ini dilihat dari kemampuan penggunaan metode, penggunaan media, dan pengelolaan kelas. Problema guru PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional adalah adanya hambatan dari dalam diri guru PAI

yakni kurangnya minat dalam mencari informasi tentang berbagai materi yang akan diajarkan dan kondisi ekonomi yang kurang bagus, hambatan dari luar yakni kurangnya sarana prasarana yang ada di MAN 2 Padangsidimpuan. Usaha guru PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional yakni menumbuhkan kreatifitas, memperbanyak membaca buku, mengikuti seminar-seminar dan usaha dari pihak sekolah mengadakan penataran dan lokakarya, berusaha melengkapi sarana dan prasarana, mengadakan seminar, memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi.

Ketiga, skripsi karya Tya Diastuti dari IAIN Ponorogo tahun 2019 yang berjudul “*Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Ma’arif Mrican Jenangan Ponorogo*”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini memfokuskan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Madrasah Diniyah. Adapun hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa (1) Kompetensi pedagogik guru Madrasah Diniyah Ma’arif Mrican sudah memiliki kompetensi yang cukup baik sebagai guru madrasah diniyah. Ada beberapa aspek yang belum dapat dipenuhi dan di kuasai oleh guru Madrasah Diniyah Ma’arif diantaranya guru tidak membuat RPP dan penggunaan metode belajar yang monoton, (2) Kompetensi profesional guru Madrasah Diniyah Ma’arif Mrican sudah memiliki kompetensi yang cukup baik. Guru sudah mampu menguasai

materi dan mampu mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) Dampak kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap kualitas pembelajaran yaitu sebagian siswa belum mampu memahami materi yang diajarkan oleh guru dikarenakan guru ketika menerangkan materi terlalu cepat dan juga dikarenakan oleh peserta didik itu sendiri, ketika diajar mereka berlarian kesana kemari, bercanda dengan temannya sehingga proses transfer ilmu kurang berjalan dengan baik.



Matrik Persamaan dan Perbedaan

No	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi karya Ikhwanul Mukminin IAIN Salatiga tahun 2018 yang berjudul “ <i>kompetensi profesional guru pendidikan agama islam</i> ”.	Sama-sama membahas mengenai kompetensi professional guru.	Adapun perbedaannya dengan penulis adalah penelitian terdahulu di atas membahas kompetensi profesional guru PAI saja, sedangkan penelitian penulis membahas kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP.
2	Skripsi karya Nur Jannah dari IAIN Padangsidempuan tahun 2020 yang berjudul “ <i>Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Sudah Sertifikasi di MAN 2 Padangsidempuan</i> ”.	Sama-sama membahas mengenai kompetensi professional guru.	Perbedaannya dengan penulis adalah penelitian terdahulu di atas membahas kompetensi profesional guru PAI yang sudah sertifikasi, sedangkan penelitian penulis hanya membahas kompetensi profesional guru.
3	Skripsi karya Tya Diastuti dari IAIN Ponorogo tahun 2019 yang berjudul “ <i>Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Professional Guru Madrasah Diniyah Awaliyah Ma’arif Mrican Jenangan Ponorogo</i> ”.	Sama-sama membahas mengenai kompetensi professional guru.	Perbedaannya dengan penulis adalah penelitian terdahulu di atas membahas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian penulis hanya membahas kompetensi profesional guru.

B. Kajian Teori

1. Bentuk inovasi pembelajaran

a. Top-down Model

Top-down Model, yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan atau atasan yang diterapkan kepada bawahan, seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kemendiknas dan Kemenag selama ini. Inovasi seperti dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan, bahkan memaksakan suatu perubahan untuk kepentingan bawahannya. Bawahan tidak punya kewenangan untuk menolak pelaksanaannya. Contoh inovasi yang dilakukan oleh Depdiknas adalah cara belajar siswa aktif (CBSA), guru pamong, sekolah persiapan pembangunan, sekolah kecil, sistem pengajaran modul, sistem belajar jarak jauh, sistem pembelajaran daring (*online*).

Bentuk inovasi pendidikan top-down model tidak selamanya berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal salah satunya ialah penolakan para pelaksana pendidikan seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Tentunya ini akan menjadi pertimbangan apabila model inovasi ini dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan formal.

b. Bottom-up Model

Bottom-up Model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti karena para pelaksana dan pencipta

sama-sama terlihat, mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Oleh karena itu, masing-masing bertanggungjawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan. *Bottom-up* Model adalah model inovasi dan hasil ciptaan dari bawah serta dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Model inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut model *Bottom-up Innovation*. Ada inovasi yang juga dilakukan oleh guru-guru, yang disebut dengan *Bottom-up Innovation*. Model ini jarang dilakukan di Indonesia karena bersifat sentralistik.⁹

2. Kompetensi profesional

a. Pengertian kompetensi profesional

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) No. 14/2005 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagaimana tertuang dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 4 bagian ke satu pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik,

⁹ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 55-57.

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan TIK dan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam Standart Nasional Pendidikan (SNP).¹¹ Dengan demikian, guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru pun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum serta landasan pendidikan.

b. Kriteria kompetensi profesional

Menurut Hosaini dalam bukunya, kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi profesioanal meliputi:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir ke ilmuwan yang mendukung materi pelajaran yang diampu.
2. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan.

¹⁰ Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*, 17.

¹¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 77.

3. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
4. Menguasai standart kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran ata bidang pengembangan yang diampu.
5. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
6. mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
7. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.

Sedangkan secara lebih khusus, kompetensi profesional guru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Memahami Standart Nasional Pendidikan.
- 2) Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- 3) Menguasai materi standart.
- 4) Mengolah program pembelajaran.
- 5) Mengolah kelas.
- 6) Menggunakan media dan sumber pembelajaran.¹²

3. Pemanfaatan sumber Belajar

- a. Pengertian pemanfaatan

¹² Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*, 15-17.

Menurut J. S. Badudu pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan.¹³ Jadi dapat diketahui bahwa pemanfaatan diartikan sebagai suatu upaya memanfaatkan sesuatu untuk memperoleh manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pemanfaatan mempunyai tanggung jawab untuk menserasikan seseorang dengan dengan alat atau aktifitas yang lebih terfokus. Selain itu, pemanfaatan menyiapkan seseorang agar dapat berinteraksi dengan alat atau aktifitas yang digunakannya, memberikan arahan selama kegiatan berlangsung, memberikan evaluasi atas apa yang dilakukan seseorang. Pemanfaatan menjadi sangat penting krena membahas tentang antara siswa dengan alat atau sistem pembelajaran. Pemanfaatan mempunyai peran yang banyak dalam menserasikan antara sebuah alat atau bahan pembelajaran dengan sistem atau kebijakan dalam sebuah pembelajaran agar dalam sebuah pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai alur yang telah direncanakan, yaitu tercapainya sebuah tujuan pembelajaran.

¹³Muhammad Syawal, "Pemanfaatan Jasa Layanan Koleksi Buku Tandon (*Reservation*) oleh Mahasiswa di UPT Perpustakaan UNSRAT", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. V, No. 5,(2016).

b. Pengertian sumber belajar

Sumber belajar merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah pembelajaran, keberadaanya dapat membantu seorang guru dalam proses pembelajaran. AECT (*Association for Education and Communication Technology*) menyatakan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.¹⁴ jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang sengaja dirancang maupun yang tersedia di lingkungan sekitar meliputi: manusia, alat dan bahan pengajaran, alat metode dan lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dan tentunya seorang guru harus mampu memanfaatkan/mendayagunakan sumber belajar dengan maksimal agar tercipta pembelajaran yang maksimal dan efektif.

Proses belajar mengajar merupakan sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen yang saling berkaitan didalamnya. Salah

¹⁴ Faizah M. Nur, "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13 No. 1, (April 2012).

satu komponen tersebut adalah sumber belajar. sumber belajar merupakan sumber yang berupa data, benda-benda atau informasi yang sangat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan untuk kepentingan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, mudah dan menyenangkan untuk kelangsungan pembelajaran.

c. Macam-macam sumber belajar

Dewasa ini hampir seluruh sekolah maupun lingkungan pendidikan memiliki sarana prasarana sumber belajar yang memadai. Tentunya sumber belajar tersebut harus dimanfaatkan/didayagunakan untuk membantu proses belajar mengajar. Sumber belajar yang bisa dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam *setting* proses pembelajaran dikelas seperti:

1. Manusia (*people*)

Manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung; seperti guru, konselor administrasi, yang dirancang secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar (*by design*). Di samping itu ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu

¹⁵ Suparman Adi Winoto, *Sumber dan Media Pembelajaran*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru Ips Dan Pmp Malang, 2006), 5.

keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya penyuluh kesehatan, polisi, pemimpin perusahaan, dan pengurus koperasi. Orang-orang tersebut tidak dirancang, tetapi sewaktu-waktu bias dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (*learning resources by utilization*).¹⁶

2. Alat dan Bahan Pengajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru, contohnya seperti *Overhead Projector*, *Slide Projector*. Sedangkan Bahan Pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada peserta didik, contohnya seperti buku, majalah, koran dan bahan cetak lainnya.

3. Berbagai Aktivitas dan Kegiatan

Segala sesuatu yang dirancang guru untuk memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik atau kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (*facilitates*) belajar. Pembelajaran berprogram merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan. Seperti, diskusi, demonstrasi, simulasi, dan lain sebagainya.¹⁷

4. Lingkungan atau *Setting*

¹⁶ M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, "Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor 2, (Oktober 2016), 177.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 175-176.

Yaitu ruang dan tempat ketika sumber belajar dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruang perpustakaan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang mikro teaching. Di samping itu ada pula ruang dan tempat yang diniati untuk kepentingan belajar namun bisa dimanfaatkan, misalnya museum, kebun binatang, kebun raya, candi, dan tempat-tempat beribadah.¹⁸

5. Sumber belajar ditinjau dari segi pemanfaatan
 - a. sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
 - b. sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.¹⁹

¹⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 178.

¹⁹ Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Geoedukasi*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2014), 41.

d. Fungsi sumber belajar

Secara umum fungsi sumber belajar dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang ditempuh. Disini sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu dijajagi secara umum agar wawasan pembelajaran yang dikembangkan dapat dipahami lebih awal.
- 2) Sebagai pemandu materi pembelajaran yang dipelajari, dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti materi standar secara tuntas.
- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
- 4) Memberikan petunjuk dan deskripsi tentang hubungan antara apa yang sedang dikembangkan dalam pembelajaran, dengan ilmu pengetahuan lainnya.
- 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain sehubungan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan.
- 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul sebagai konsekuensi logis dari pembelajaran yang dikembangkan, yang

menuntut adanya kemampuan pemecahan dari para guru dan peserta didik.²⁰

e. Manfaat sumber belajar

Badru Zaman menjelaskan bahwa ada nilai atau manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan sumber belajar, sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak. Sumber belajar yang tersedia sangatlah banyak dan tidak terbatas, artinya seorang guru tidak akan bingung mencari sumber belajar. Baik sumber belajar yang sengaja dirancang untuk pembelajaran (*by design*) maupun yang tidak sengaja dirancang dalam pembelajaran (*by utilization*).
- 2) Penggunaan sumber belajar memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkretan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini.
- 3) Dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan anak, dapat dimungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak ke arah yang lebih baik, seperti kecintaan anak akan lingkungan, turut serta memelihara lingkungan, dan tidak merusak lingkungan (*vandalisme*).

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 182-183.

- 4) Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan (*choiceful*). Dengan demikian, anak-anak terhindar dari proses pembelajaran yang membosankan.
- 5) Pemanfaatan lingkungan menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*). Penggunaan berbagai cara atau metode pembelajaran yang bervariasi, seperti proses mengamati, bertanya, membuktikan sesuatu, melakukan sesuatu akan dapat menumbuhkan aktivitas belajar pada anak.²¹

4. Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan sumber belajar

Faktor pendukung dan penghambat guru dalam pemanfaatan sumber belajar adalah dilihat tingkat kemampuan guru dalam mengembangkan serta memanfaatkan sumber belajar. Adapun dalam kriteria guru profesional menurut Hosaini dalam bukunya sebagai berikut:

1. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
2. Kemampuan Menggunakan media dan sumber pembelajaran.²²

Kriteria kompetensi profesional inilah yang menjadi tolak ukur seorang guru dalam memanfaatkan sumber belajar. Artinya apabila seorang guru mampu menggunakan berbagai alat dan bahan yang relevan berarti dapat dikatakan guru tersebut tidak mengalami kendala dalam

²¹ Muraeni Mursanib dan Shofiyanti Nur Zuama, Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah (PKI) Melalui Sumber Belajar Lingkungan pada Mahasiswa Program Studi PG Paud, 59-60.

²² Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*, 15-17.

pemanfaatan sumber belajar. Selain menggunakan, seorang guru harus mampu mengembangkan berbagai alat, media dan sumber belajar tersebut dalam sebuah pembelajaran. Agar peserta didik tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran karena hanya menggunakan sumber belajar yang kurang menarik.

5. Pengertian Implikasi

Menurut Silalahi, implikasi adalah akibat yang ditimbulkan karena adanya penerapan suatu program atau kebijakan, yang dapat bersifat baik ataupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program ataupun kebijakan tersebut.²³ Maka dapat disimpulkan bahwa implikasi adalah konsekuensi atau efek nyata setelah sesuatu program diterapkan. Program serta kebijakan itu nantinya akan merubah serta memberikan sebuah konsekuensi atau akibat dari kebijakan yang diterapkan dalam suatu hal tertentu oleh pihak tertentu.

Dalam hal pendidikan, implikasi berarti sebuah akibat atau konsekuensi yang muncul dari penerapan program pendidikan atau kebijakan pendidikan yang berlaku. Tentunya akibat dari penerapan program atau kebijakan pendidikan disini dapat secara langsung maupun tidak langsung dan berupa akibat yang baik, juga akibat yang buruk tergantung dalam penerapannya dalam pendidikan. Akibat dari penerapan serta kebijakan inilah yang menjadi parameter seorang guru dalam sebuah pendidikan. Seorang guru bisa melihat serta mengamati keberhasilan suatu

²³ Zainal Muttakin, Dkk, "Implikasi *Participating Interest* Badan Usaha Milik Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah", *Jurnal Respon Publik*, Vol. 15, No. 3, (2020), 74.

kebijakan atau program pendidikan melalui akibat serta konsekuensi yang ditimbulkan oleh kebijakan atau program pendidikan itu sendiri.

Dengan adanya implikasi atau akibat yang ditimbulkan karena adanya penerapan kebijakan tertentu ini, seorang guru dapat dengan mudah mengevaluasi jalannya pendidikan. Guru dapat mengamati apa kelebihan dan kekurangan dari penerapan kebijakan yang telah dilakukan melalui implikasi. Dengan begitu seorang guru dapat membuat sebuah kebijakan lagi yang lebih baik dari kebijakan yang diterapkan sebelumnya.

6. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi yaitu: *pertama*, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. *Kedua*, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. Dialah pencipta fitrah, pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut. *Ketiga*, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. *Keempat*, peran

seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah Swt.²⁴

Pembelajaran pendidikan agama islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama islam. Oleh karena itu, istilah pembelajaran lebih tepat digunakan karena ia menggambarkan upaya untuk membangkitkan prakarsa belajar seseorang. Disamping itu, ungkapan pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat desain pembelajaran dalam upaya membelajarkan peserta didik.²⁵ Pembelajaran PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²⁶

Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksana, serta manusiawi. Di dalam perkataan itu tercermin sifat, watak seseorang dalam perbuatan sehari-hari. Budi pekerti sendiri mengandung pengertian yang positif, namun mungkin pelaksanaannya yang negatif.²⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah

²⁴ E. Kusyawa, "Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy", *Online Thesis*, Vol. 9, No. 3, (2014), 25.

²⁵ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014) 39.

²⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 19.

²⁷ Rafi Darajat, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti", *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, (2018), 79.

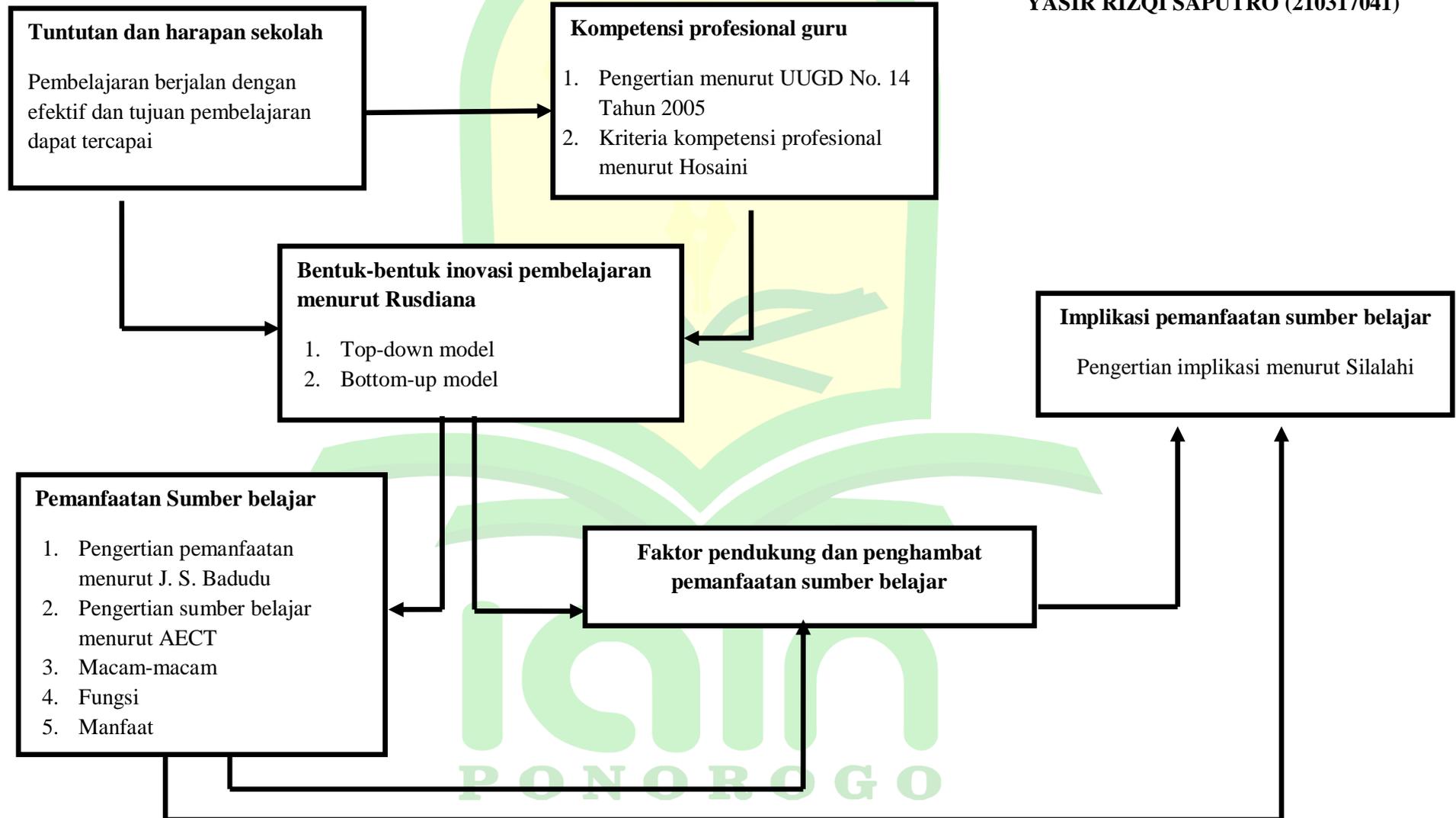
pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.



**PROFESIONALILASI GURU DALAM
PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR**

KERANGKA TEORETIK

YASIR RIZQI SAPUTRO (210317041)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu yang cukup lama.²⁸

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.²⁹ Karena peneliti menganalisis dan mendeskripsikan secara terperinci mengenai kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan

²⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 29.

²⁹ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 62.

sumber belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Jenangan. Studi kasus yang dilaksanakan di SMPN 1 Jenangan merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci mengenai kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Jenangan. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif jenis studi kasus, karena peneliti menekankan pada pengungkapan fakta mengenai kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Jenangan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu, hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya manusia sebagai instrument pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi

faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.³⁰

Peneliti hadir di SMPN 1 Jenangan yaitu untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Jenangan. Peneliti membawa surat penelitian dari kampus IAIN Ponorogo dan diberikan langsung kepadawaka kurikulum dan kemudian waka kurikulum diberikan kepada kepala sekolah SMPN 1 Jenangan. Kemudian kepala sekolah memberikan izin kepada peneliti untuk mengumpulkan data mengenai kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Jenangan. Untuk mendukung proses pengumpulan data peneliti berusaha menjalin hubungan yang baik dengan pihak sekolah, antara lain guru dan siswa-siswi yang menjadikan data-data yang diperoleh betul-betul valid. Peneliti mencoba beradaptasi dan terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh SMPN 1 Jenangan secara virtual dengan mengikuti salah satu grup kelas di *classroom* dan *whatsapp*, terutama untuk mengetahuitentang kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMPN 1 Jenangan.

C. Lokasi Penelitian

³⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

Lokasi penelitian ini ialah di SMPN 1 Jenangan, sekolah yang terletak di pedesaan, berjarak kurang lebih 10 km di sebelah timur dari Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan Raya Jenangan-Kesugihan, desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, kabupaten Ponorogo.

SMPN 1 Jenangan memiliki tiga guru PAI-BP yang mempunyai kebijakan bahwa sebelum pembelajaran daring dimulai peserta didik disuruh untuk melakukan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan tersebut seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an serta hafalan surat pendek terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik dituntut melakukan pembiasaan agar kelak ketika terjun di masyarakat, mereka telah terbiasa dengan melaksanakan pembiasaan tersebut. Setelah pembelajaran selesai, peserta diberi tugas untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan untuk membiasakan serta melatih anak agar terampil dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian tulisan tersebut difoto dan dikirim lewat Aplikasi *whatsapp*. Dengan demikian pemanfaatan sumber belajar dapat terlaksana dengan baik melalui pengiriman tugas dengan aplikasi *whatsapp* dan dapat memudahkan seorang guru dalam memberikan sebuah pembelajaran tentang pembiasaan kepada peserta didik.

D. Sumber Data

Menurut Cik Hasan Bisri, Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa pustaka, atau orang (informan atau responden).³¹ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³² Menurut Bungin Burhan data yang direkrut dalam penelitian ini “bersumber dari data primer dan sekunder”:

1. Data primer yaitu “data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan”. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner. Data primer yang diambil langsung di SMPN 1 Jenangan sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer dicatat peneliti melalui catatan tertulis dan melalui perekaman audio. Pencatatan sumber data peneliti mengutamakan melalui wawancara, dan pengamatan virtual berperan sebagai hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan dan bertanya.

Sumber data primer diperoleh peneliti melalui wawancara yang terstruktur dan pengamatan lapangan secara virtual di SMPN 1 Jenangan dan peneliti mewawancarai Guru PAI-BP Bapak Drs. Mulyadi, dan Ibu Khusnul Sayyidah, S.Pd.I serta beberapa siswa SMPN 1 Jenangan.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak

³¹ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151.

³² Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen, misalnya Undang-Undang, peraturan Pemerintah, tulisan maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan sistem sekolah.³³ Dalam penelitian ini, data sekunder adalah berupa dokumen maupun arsip yang berkaitan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh informasi terkait penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, lazimnya menggunakan teknik yang disebut dengan observasi. Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.³⁴

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum SMPN 1 Jenangan, proses pembelajaran PAI-BP dan kompetensi

³³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202.

³⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 168.

profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar ketika melaksanakan pembelajaran. Karena pembelajarannya dilakukan secara daring (*online*), maka peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran dengan mengikuti salah satu kelas *digoogle classroom* dan grup *whatsapp* agar peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

SMPN 1 Jenangan memiliki tiga guru PAI-BP yaitu Bapak Ahmad Khairuddin, Bapak Mulyadi dan Ibu Khusnul Sayyidah. Namun, untuk Bapak Ahmad Khairuddin untuk saat ini masih belum berkenan memberikan informasi terkait pembelajaran PAI-BP karena masih ada kesibukan dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada Bapak Mulyadi dan Ibu Khusnul Sayyidah.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.³⁵

³⁵*Ibid.*, 173.

Wawancara digunakan untuk mengetahui kompetensi profesional guru PAI-BP dalam pemanfaatan sumber belajar ketika pembelajaran PAI-BP yang meliputi penggunaan media, strategi, orang/pelaku, dan aktifitas lain dalam pembelajaran daring (*online*) yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Teknik wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kendala yang dialami guru dalam mendayagunakan sumber belajar untuk kepentingan pembelajaran daring.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.³⁶ Teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.³⁷ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil adalah berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan SMPN 1 Jenangan.

³⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*, 183.

³⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 191.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah penelitian selesai mengumpulkan seluruh data yang diperlukan.³⁸ Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik).³⁹

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Komponen dalam analisis data Miles, Huberman, dan Saldana sebagai berikut:

1. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris.

³⁸ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 154.

³⁹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*, (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2012), 93-94.

Kondensasi data ini dapat diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ditemukan di lapangan, yang selanjutnya transkrip data tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Penyajian data (*display data*)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang akan disimpulkan. Penyajian data ini juga mempermudah dalam memahami konteks penelitian untuk melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan oleh peneliti mulai dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman, mencatat penjelasan dan alur hingga akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.⁴⁰

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

⁴⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Source Book*, (USA, Sage Publication, 2014), 12-14.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- b. Membatasi kekeliruan (biases) peneliti,
- c. Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.⁴¹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzin membedakan empat macam, triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

⁴¹Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian secara umum terdiri pula atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus

⁴²*Ibid.*, 330-331.

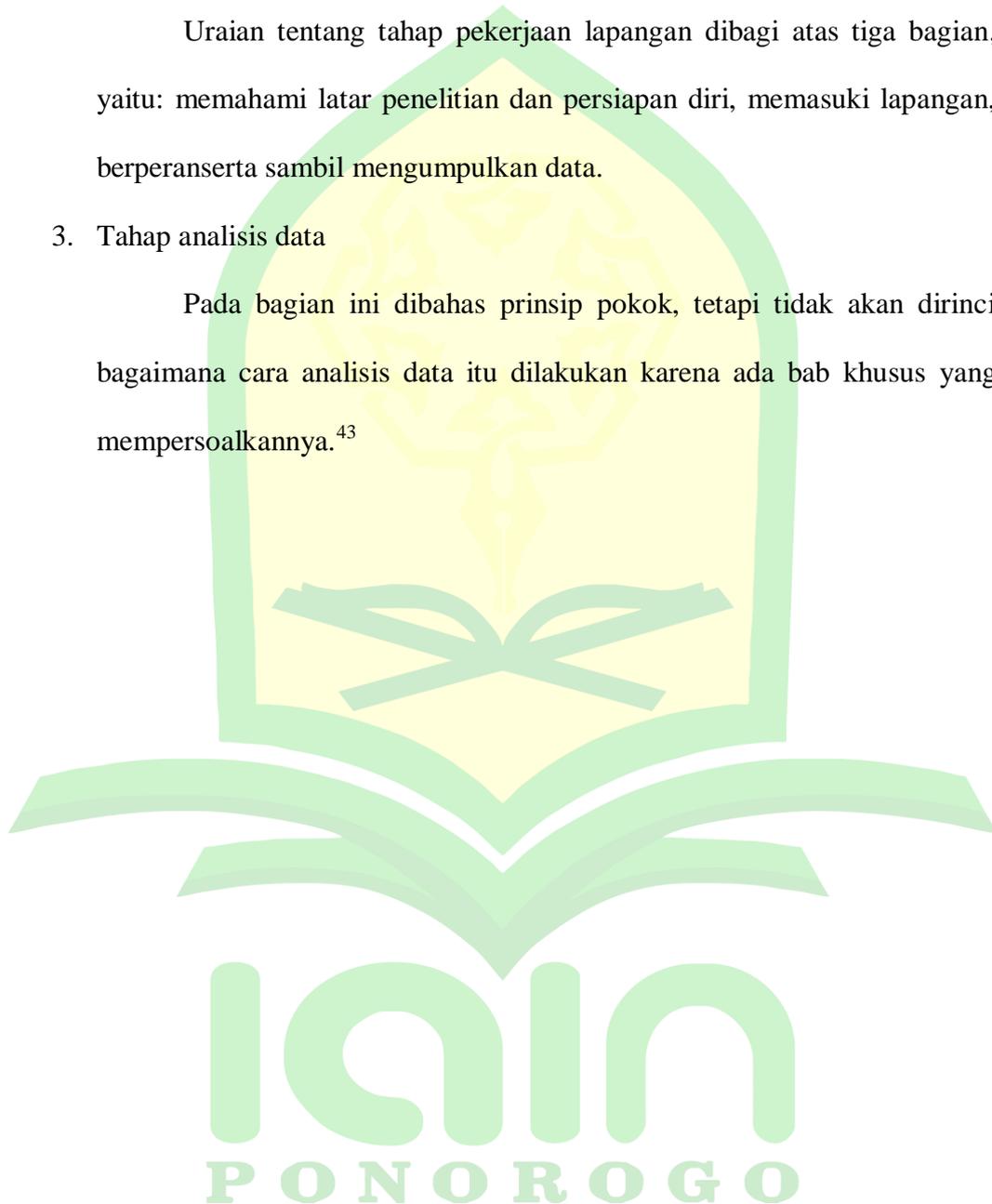
perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

2. Tahap pengerjaan lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, berperanserta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

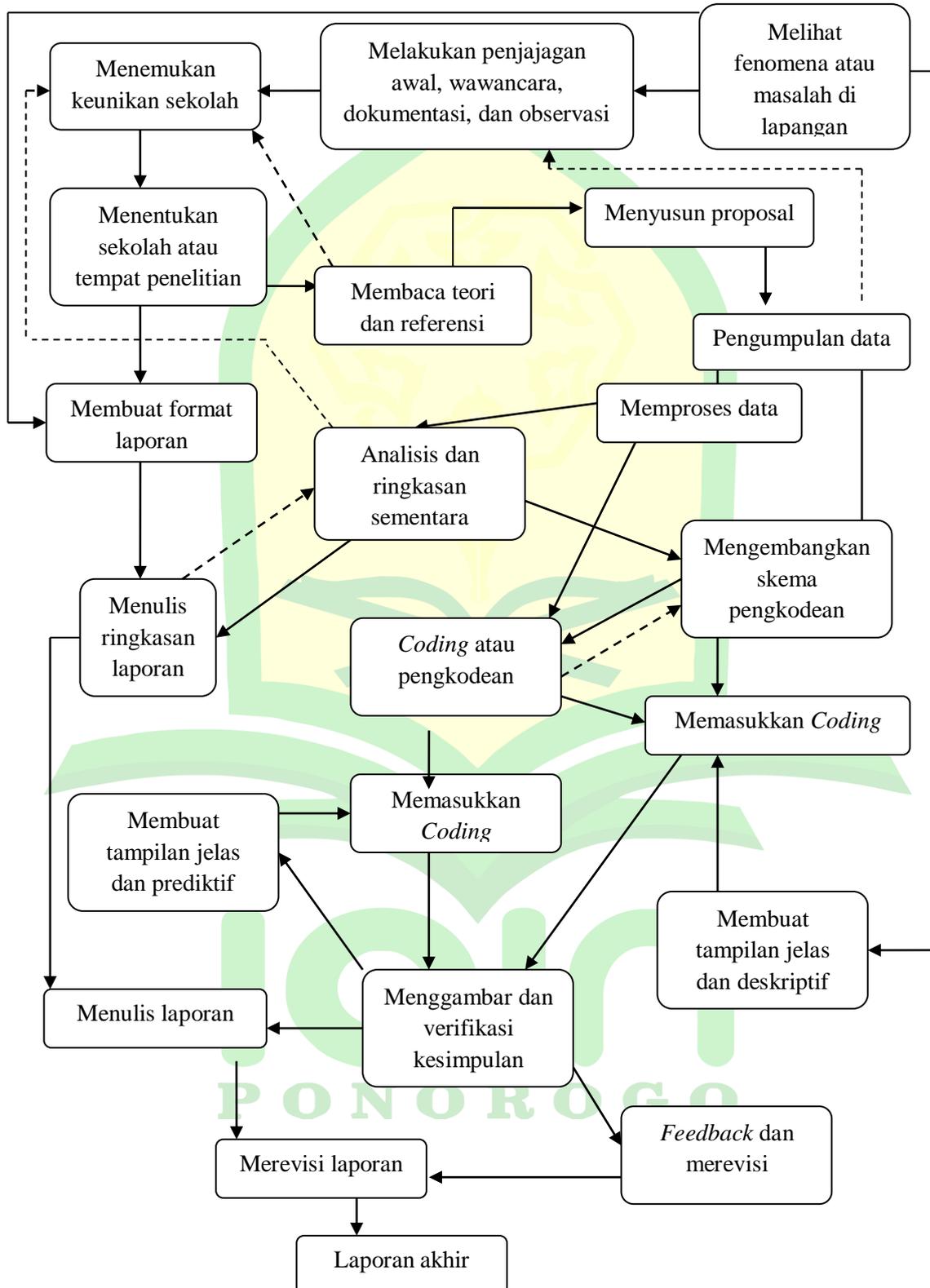
Pada bagian ini dibahas prinsip pokok, tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya.⁴³



⁴³*Ibid.*, 127-148.

Nama : Yasir Rizqi Saputro

Judul : Kompetensi Profesional Guru dalam Pemanfaatan Sumber Belajar pada Pembelajaran PAI-BP di SMPN 1 Jenangan



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Sekolah

a. Sejarah singkat SMPN 1 Jenangan

Berdirinya SMPN 1 Jenangan karena adanya pemerataan pendidikan di Kabupaten Ponorogo. Pemerintah kabupaten Ponorogo merencanakan di setiap kecamatan minimal ada satu SMP, pada saat itu ada 11 kecamatan yaitu kecamatan Ngebel, kecamatan Jenangan, kecamatan Siman, kecamatan Sampung, kecamatan Slahung, kecamatan Badegan, kecamatan Babadan, kecamatan Kauman, kecamatan Balong, kecamatan Bungkal, dan kecamatan Pulung.

Musvika kecamatan Jenangan mengadakan pertemuan di kantor kecamatan. Yang pertama menentukan tempat, ada 3 tempat alternative yaitu Tanjungsari, Semanding, Jenangan. Akhirnya Carik Jenangan H. Mardjuki menghadap Pak Camat dan mengusulkan untuk ditempatkan di desa jenangan karena agar Desa Jenangan bisa lebih maju selain itu letak Desa Jenangan yang berada di tengah-tengah kecamatan. Kemudian untuk tanah proses pendapatan tanah adalah tukar guling dengan tanah bengkok yang di Desa Jimbe, Dukuh Dongeng seluas 15.000 m².

Sekolah ini awal mulanya adalah cabang dari SMPN 2 Ponorogo. Kemudian surat izin operasional Mendikbud dengan SK

Mendikbud RI Nomor 0472/O/1983 tentang pembukaan, penunggalan dan penegerian SMP tanggal 7 November 1983 dengan Kepala Sekolah pertama Bapak Soetomo. BA. Pada saat itu karena belum punya gedung, maka ditempatkan di SDN Jimbe 3 dengan tenaga guru masih guru SDN Jimbe 3.

Pada bulan Desember 1983 ada angkatan guru SMPN 2 Ponorogo yang diperbantukan di SMPN 1 Jenangan yaitu atas nama Wahyu Kuswanti (Guru Ketrampilan), Trapsilowati (Guru Ketrampilan), Tienhermiana (Guru IPS), dan Mujiono (Guru Agama) tetapi masih dibantu oleh guru SDN Jimbe 3.

Gedung baru SMPN 1 Jenangan mulai ditempati tepatnya pada bulan Juli 1984 dan sudah tidak dibantu oleh guru SDN Jimbe 3. Namun, sertifikat tanah hak pakai Nomor.12.23.18.06.1.00007 baru keluar pada tanggal 21 Maret 1992. Guru angkatan pertama tahun 1984 ada 3 yaitu Heru Sukanto, Eni Sukei, dan Dwi Astuti. Kemudian guru angkatan kedua tahun 1985 ada 3 yaitu Sri Wahyuni, Mig Tri Bawono, dan Suharni. Kemudian guru angkatan ketiga tahun 1986 ada 4 yaitu Sri Hartuti, Sumarni, Supriyadi. B.A, Isbuntoyo B.A. Dan lulusan pertama tahun 1986 dan berjalan sampai sekarang.⁴⁴

b. Visi dan misi SMPN 1 Jenangan

1. Visi SMPN 1 Jenangan

⁴⁴ Lihat lampiran 01 : D/Sejarah singkat/001-035.

Adapun Visi dari SMP Negeri 1 Jenangan adalah “Terwujudnya insan cerdas, Berprestasi, Berkarakter, dan Berbudaya Lingkungan berdasarkan IMTAQ”.Visi ini menjiwai warga sekolah, untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah. Adapun indikator dari visi tersebut adalah:

- a. Berprestasi di bidang akademis dan non akademis
- b. Berperilaku religious di dalam dan di luar sekolah
- c. Gemar membaca, berbudaya, dan berkarakter bangsa
- d. Lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, dan nyaman
- e. Pembelajaran yang menantang dan menyenangkan
- f. Pemanfaatan waktu belajar, sumber daya fisik dan manusia
- g. Terwujudnya kepedulian warga sekolah terhadap budaya lingkungan sehat, bersih dan terlibat dalam usaha melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita sekolah yang: (a) ber-orientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, (b) sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, (c) ingin mencapai keunggulan,(d) mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah, (e) mendorong adanya

perubahan yang lebih baik, (f) mengarahkan langkah-langkah strategis yang berupa misi sekolah.⁴⁵

2. Misi SMPN 1 Jenangan

Sedangkan misi SMP Negeri 1 Jenangan yaitu kegiatan jangka panjang yang memiliki tujuan lebih detail dan arah yang jelas berdasarkan visi. Berikut ini misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas:

- a. Memantapkan sekolah sebagai Sekolah standar Nasional.
- b. Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan yang berupa: logika, etika, estetika dan praktik dalam rangka untuk membentuk manusia yang utuh dengan Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
- c. Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga mampu memberikan rasa aman kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, rajin, dan inovatif dengan mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik
- d. Mewujudkan pencapaian peningkatan standar kompetensi lulusan yang bermutu.
- e. Mewujudkan pengembangan standar isi kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan tantangan masa depan.

⁴⁵ Lihat lampiran 02: D/Profil sekolah/003-025.

- f. Mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik untuk gemar membaca, belajar dan bekerja, berlatih dalam berkarya sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sehingga mampu berprestasi sebagai kader bangsa dalam berkompetisi di era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.
- g. Mewujudkan proses pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran (DL, PBL, PJBL, dan Inkuiri)
- h. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang professional.
- i. Membimbing dan melatih peserta didik untuk berorganisasi agar menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas.
- j. Meningkatkan pembelajaran , memenuhi sarana prasarana dengan skala prioritas untuk menunjang peningkatan nilai akhir tahun pelajaran.
- k. Mengembangkan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern.
- l. Mewujudkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berprestasi.
- m. Mewujudkan pengembangan budaya literasi di lingkungan sekolah yang kondusif.
- n. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman.

- o. Mewujudkan pengembangan standar pengelolaan pendidikan yang mengacu manajemen berbasis sekolah.
- p. Mewujudkan pengembangan standar penilaian pendidikan yang mengacu manajemen berbasis sekolah.
- q. Mewujudkan pengembangan standar penilaian pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum
- r. Mewujudkan pengembangan proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
- s. Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.⁴⁶

2. Kondisi pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan

1. Pendidik

Guru/pendidik SMPN 1 Jenangan berjumlah 41 orang yang terdiri dari laki-laki 14 dan perempuan 27. Adapun 1 guru berstatus magister dan 40 guru berstatus sarjana.

2. Peserta didik

Peserta didik SMPN 1 Jenangan tahun pelajaran 2020/2021 berjumlah 556 peserta didik dengan keterangan sebagai berikut: kelas 7 berjumlah 199 siswa dengan jumlah rombel 7, kelas 8 berjumlah 187 siswa dengan

⁴⁶ Lihat lampiran 02: D/Profil sekolah/026-075.

jumlah 6, kelas 9 jumlah 170 siswa dengan jumlah rombel 6, kelas 4 jumlah 6 siswa.⁴⁷

3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang menjadi penunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Sehingga dalam pembelajaran diperlukan adanya sarana prasarana yang memadai. Adapun sarana prasarana SMPN 1 Jenangan adalah sebagai berikut: ruang kelas jumlah 19 kondisi baik, masjid jumlah 1 kondisi baik, ruang belajar lainnya seperti perpustakaan, laboratorium IPA, ketrampilan, multimedia, kesenian, laboratorium bahasa, Laboratorium komputer, PTD, serbaguna aula semua dalam kondisi baik.⁴⁸

B. Deskripsi Data Khusus

1. Bentuk inovasi guru dalam pemanfaatan sumber belajar

Inovasi pendidikan merupakan sebuah ide baru, gagasan baru, tindakan tertentu dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah dalam pendidikan. Inovasi muncul karena ada kesenjangan atau masalah dalam sebuah pendidikan. Maka tujuan inovasi adalah untuk mengatasi masalah-masalah atau kesenjangan tersebut dengan tindakan tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi selaku guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan mengenai inovasi pendidikan yaitu

⁴⁷ Lihat lampiran 02: D/Profil sekolah/076-086.

⁴⁸ Lihat lampiran 02: D/Profil sekolah/087-095.

“Inovasi pendidikan adalah suatu ide atau pemikiran baru tentang pendidikan.”⁴⁹

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan dalam sebuah pembelajaran. Sumber belajar menjadi sesuatu yang vital. Keberadaannya sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Ibu Khusnul Sayyidah selaku guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan memberikan pendapat tentang sumber belajar yaitu “Sumber belajar kan seperti alat yaa, jadi alat itu mempermudah saya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, memahami materi kepada peserta didik.”⁵⁰

Dengan sumber belajar seorang guru diharapkan dapat membuat suasana yang menarik agar perhatian serta semangat siswa dalam proses belajar mengajar dapat maksimal. Dalam pembelajaran daring sumber belajar yang dimanfaatkan oleh guru berbeda dengan pembelajaran luring (tatap muka). Rata-rata pembelajaran daring, guru lebih memprioritaskan sumber belajar yang bersifat teknologi. Misalnya seperti aplikasi pembelajaran tertentu karena lebih efektif dalam pembelaran daring seperti *whatsapp*, *google classroom*, rekaman suara, video pembelajaran, buku LKS, buku paket maupun buku penunjang lain, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi sebagai berikut:

“Tentunya saya juga harus mempersiapkan buku sebagai sumber belajar, mungkin buku paket, LKS, buku penunjang lainnya, buku

⁴⁹ Lihat lampiran 02: W/S1 /170321/072-073.

⁵⁰ Lihat lampiran 04: W/S2/190321/002-004.

penunjang lain itu seperti juz amma, karena biasanya anak itu saya kasih tugas menulis maupun membaca juz amma, nahh disitu kan ada ayat serta terjemahannya, jadi anak bisa membaca dan menulis sekaligus mengerti arti dari ayat yang anak baca atau tulis tersebut. Kemudian saya juga pakai rekaman suara atau mungkin saya carikan video yang berkaitan dengan materi yang saya ajarkan pada saat itu atau hari itu, saya juga menggunakan grup *whatsapp*, *google classroom* sebagai alat pembelajaran daring karena lebih mudah.”⁵¹

Sehubungan dengan hal tersebut, Ibu Khusnul Sayyidah dalam pembelajaran daring beliau sedikit berbeda dengan Bapak Mulyadi, beliau juga menggunakan *whatsapp*, *google classroom*, *google form*, buku paket, buku LKS namun tidak menggunakan buku penunjang lain sebagai sumber belajar, seperti yang ungkapkan beliau sebagai berikut:

“Kalau sumber belajar saya menggunakan *whatsapp grup*, *google classroom*, *google form*, video pembelajaran, buku paket, buku LKS, buku pegangan guru. Tapi kalau saya lebih dominan pakai *whatsapp* dan *google classroom* karena yaa pengiriman tugas dan lain-lain lebih mudah pakai *whatsapp*. Kadang juga pakai *google form*, biasanya saya pakai untuk pemberian tugas ke anak.”⁵²

⁵¹ Lihat lampiran 01: W/S1/200221/026-037.

⁵² Lihat lampiran 03: W/S2/030321/010-016.

Dikuatkan pula saat pembelajaran PAI-BP pada hari Jumat tanggal 19 Februari 2021. Peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran online Bapak Mulyadi di *google classroom* dan grup *whatsapp*. Bapak Mulyadi menggunakan sumber belajar berupa *whatsapp*, *google classroom*, rekaman suara, video pembelajaran, buku paket dan buku LKS dalam melaksanakan pembelajaran PAI-BP. Peserta didik terlihat mengikuti seluruh arahan dari Bapak Mulyadi selaku pelaksana pembelajaran tersebut.⁵³

Inovasi pendidikan muncul karena ada kesenjangan atau masalah dalam pendidikan. Salah satunya dalam pembelajaran daring adalah kurangnya semangat peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan alasan kehabisan paket data, susah sinyal seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran daring anak-anak sering mengeluh, masalah utama rata-rata anak itu sering kehabisan paket data, sinyal yang sulit karena rata-rata anak rumahnya di daerah pegunungan yang sulit ada sinyal.”⁵⁴

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, Guru SMPN 1 Jenangan berinovasi agar peserta didik mempunyai semangat dalam belajar dan mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu

⁵³ Lihat lampiran 01: O/L1/190221/001-016.

⁵⁴ Lihat lampiran 02: W/S1 /170321/024-027.

inovasinya adalah dengan mengantar tugas tersebut ke sekolah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi berikut:

“Yaa salah satu terobosan atau jalan keluarnya adalah tugasnya diantar kesini saja, ke sekolah, tugasnya apa langsung kerjakan terus diantar kesini, ndak usah pake paket data cukup pakai tenaga selesai, tapi tetap mematuhi protokol kesehatan dan anak-anak tidak memakai seragam agar tidak menyalahi aturan pemerintah.”⁵⁵

Dengan mengantar tugas ke sekolah, anak menjadi punya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas serta semangat mereka dalam belajar meningkat. Terlihat dari respon peserta didik, 85% peserta didik mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, peserta didik lebih mempunyai tanggung jawab dalam mengerjakan tugas, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi berikut:

“Kalau diprosentase lebih bagus mas, jadi 85% anak itu justru lebih banyak mengumpulkan tugas, lebih tanggung jawab dalam mengerjakan tugas.”⁵⁶

Pembelajaran PAI-BP memang mengutamakan keteladanan serta pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satunya adalah dengan memberikan motivasi serta arahan kepada peserta didik tentang sesuatu yang bernuansa islami agar karakter *religious* dapat tertanam dalam hati dan jiwa peserta didik serta bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal ini pembelajaran

⁵⁵ Lihat lampiran 02: W/S1 /170321/028-033.

⁵⁶ Lihat lampiran 02: W/S1 /170321/036-038.

daring PAI-BP di SMPN 1 Jenangan juga sangat menanamkan karakter *religious* kepada peserta didik. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik disuruh untuk shalat dhuha terlebih dahulu, kemudian setelah dilanjut dengan membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendek, setelah selesai, baru kemudian masuk pada proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi berikut:

“Kalau saya di PAI-BP tetap saya kasih motivasi dulu. Jadi ada langkah-langkah yang harus dilakukan dulu karena pada prinsipnya pembelajaran PAI-BP itu lebih pada pembiasaan. Yaa setiap sebelum ke materi, menjurus ke materi saya awali dengan pembiasaan. Seperti shalat dhuha, tadarus, hafalan surat pendek, baru kalau itu sudah selesai baru kita kembali pada pelajaran, poin apa atau KD apa yang kita bicarakan dalam pembelajaran tersebut, begitu.”⁵⁷

Pembelajaran PAI-BP tentunya terdapat banyak kriteria penilaian yang akan diambil sebagai nilai rapor, termasuk diantaranya adalah penilaian tentang akhlak atau perilaku peserta didik. Pembelajaran daring sedikit berbeda dalam pengambilan penilaian akhlak, mengingat guru tidak langsung bertemu tatap muka dengan peserta didik dikarenakan pandemi covid-19. Sesuai aturan pemerintah untuk tidak membuat kerumunan (*social distancing*) demi mencegah merembaknya virus corona.

⁵⁷ Lihat lampiran 02: W/S1 /170321/063-070.

Sehubungan hal itu guru PAI-BP membuat sebuah terobosan atau jalan keluar tentang pengambilan nilai akhlak dalam pembelajaran daring PAI-BP adalah dari peserta didik yang merespon cepat saat pembelajaran daring. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khusnul Sayyidah sebagai berikut:

“Kalau untuk penilain akhlak otomatis pertama anak yang lebih awal merespon dalam pembelajaran daring, otomatis kan dia brati menghargai guru, disiplin, patuh kepada guru gitu. Tapi kalau dia cuek, brati itu kan otomatis ke akhlaknya masih kurang. Tapi selama pembelajaran daring ini, menurut saya anak-anak sikapnya masih wajar-wajar saja.”⁵⁸

Usaha guru dalam sebuah pembelajaran PAI-BP inilah yang menjadikan sebuah pembelajaran yang menarik yang mungkin belum diterapkan di beberapa sekolah lain. Tentunya seorang guru juga terus membuat sebuah pembelajaran yang mengesan terhadap peserta didik agar peserta merasa termotivasi dengan pembelajaran yang guru lakukan. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Mengingat motivasi serta minat siswa dalam sebuah pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

⁵⁸ Lihat lampiran 04: W/S2/190321/044-050.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI-BP dalam pemanfaatan sumber belajar

Berbagai sumber belajar harus dimanfaatkan dengan baik agar pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan. Namun pada prakteknya masih terdapat guru yang mahir atau bahkan belum bisa dalam mengoperasikan sumber belajar tertentu. Tentunya hal ini akan berdampak pada proses belajar mengajar di kelas yang sedikit akan terhambat. Menanggapi hal tersebut, guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan berbeda dengan yang lain. Dalam hal memanfaatkan sumber belajar guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan mampu serta mahir dalam mengoperasikan sumber belajar dengan baik. Inilah salah satu faktor pendukung dalam pemanfaatan sumber belajar, mengingat kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar sangatlah penting untuk pembelajaran daring. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khusnul Sayyidah berikut:

“Kalau saya insyaallah ngga ada, kan sekarang serba canggih yang penting harus pandai-pandai nyari referensi gitu aja, sekali lagi kalau saya insyaallah lancar-lancar saja.”⁵⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Mulyadi juga mampu dalam memanfaatkan sumber belajar. Beliau juga mengalami kendala dalam memanfaatkan sumber belajar. Seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

⁵⁹ Lihat lampiran 03: W/S2/030321/020-022.

“Kalau kendala sih tidak yaa, yang penting saya itu sinyal lancar atau paket data cukup, insyallah pemanfaatan sumber belajar bisa jalan dengan baik”⁶⁰

Dalam sebuah pembelajaran memang seorang guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Contohnya seperti menyiapkan RPP, silabus dan lain untuk menjadi acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi berikut:

“Jadi, sebelum pembelajaran tentunya yang harus saya sediakan atau perlu saya persiapkan diantaranya adalah tentunya RPP jadi harus ada rencana proses pembelajaran, karena ini di masa pandemi lewatnya daring, tentunya RPP nya adalah juga RPP yang eee isinya adalah tentang RPP daring”.⁶¹

Selain itu, dalam pembelajaran *daring* juga sangat memerlukan paket data, sebab rata-rata sumber belajar dalam pembelajaran *daring* berupa aplikasi pembelajaran yang cara kerjanya harus menggunakan paket data, dalam hal ini di SMPN 1 Jenangan juga mendapat subsidi paket data dari pemerintah untuk menunjang pembelajaran daring. seperti yang diungkapkan oleh ibu khusnul sayyidah “Ada semester lalu pernah ada tapi kalau semester ini belum tahu anak-anak sudah dapat atau belum.”⁶² Sehubungan dengan hal itu, Bapak Mulyadi juga mengungkapkan bahwa ada subsidi kuota dari pemerintah untuk siswa

⁶⁰ Lihat lampiran 01: W/S1/200221/041-043.

⁶¹ Lihat lampiran 01: W/S1/200221/003-008.

⁶² Lihat lampiran 04: W/S2/190321/102-103.

agar membantu proses pembelajaran daring. Seperti yang beliau ungkapkan sebagai berikut:

“Itu pernah ada beberapa kali gitu kayaknya kalau semester ini kok belum keluar sebenarnya oleh pemerintah diprogramkan itu berupa paket data bukan kartu.”⁶³

Pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran daring memang membutuhkan kuota data agar dapat mengakses aplikasi tertentu dalam sebuah pembelajaran. Akan tetapi sekolah menyediakan berupa WIFI untuk para guru agar memudahkann dalam mengakses aplikasi pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi sebagai berikut:

“Tetapi kan kalau guru sudah ada hospot WIFI di sekolah, jadi seorang guru bisa menggunakan hospot WIFI tersebut untuk mengakses aplikasi pembelajaran daring maupun membuat tugas guru.”⁶⁴

Anak zaman sekarang memang sudah banyak yang mahir dalam mengakses smartpone. Bahkan peserta didik lebih mahir dalam menggunakan handphone dari pada gurunya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khusnul Sayyidah sebagai berikut:

“Anak zaman sekarang itu sudah pandai dalam menggunakan handphone bahkan gurunya kalah pintar dengan mereka”.⁶⁵

⁶³ Lihat lampiran 02: W/S1 /170321/117-119.

⁶⁴ Lihat lampiran 02: W/S1/170321/119-123.

⁶⁵ Lihat lampiran 04: W/S2 /190321/129-131.

Pembelajaran daring memberikan suasana yang sedikit berbeda dalam pemanfaatan sumber belajar. Mengingat pembelajaran dilakukan dengan melalui media elektronik lebih sulit dibandingkan dengan menggunakan sumber belajar yang digunakan secara langsung atau tatap muka. Kebanyakan peserta didik mengeluh tentang pembelajaran daring. Selain itu, mayoritas siswa SMPN 1 Jenangan bertempat tinggal di daerah pegunungan yang bisa dikatakan sulit untuk memperoleh sinyal yang bagus untuk mengikuti pembelajaran daring. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi berikut:

“Dalam pembelajaran daring anak-anak sering mengeluh, masalah utama rata-rata anak itu sering kehabisan paket data, sinyal yang sulit karena rata-rata anak rumahnya di daerah pegunungan yang sulit ada sinyal.”⁶⁶

Sehubungan hal itu, Ibu Khusnul Sayyidah juga mengungkapkan tentang masalah anak dalam pembelajaran daring sebagai berikut:

“Kalau masalah utama dalam pembelajaran daring menurut saya adalah kemauan siswa serta sinyal, karena murid-murid kita mayoritas ada di daerah-daerah plosok, di pegunungan-pegunungan kaya Ngebel, Wager, Kemiri ketimur itu kan kadang sinyalnya kurang bagus.”⁶⁷

Selain sinyal yang sulit, faktor penghambat pemanfaatan sumber belajar adalah paket data seringkali peserta didik kehabisan paket data saat

⁶⁶ Lihat lampiran 02: W/S1 /170321/024-027.

⁶⁷ Lihat lampiran 04: W/S2/190321/106-110.

pembelajaran mereka lebih mengabaikan pelajaran apabila dalam sebuah pembelajaran menggunakan sumber belajar yang memanfaatkan banyak kuota data seperti *youtube* maupun video lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khusnul Sayyidah “Kalau kendalanya kadangkala anak itu mikirnya gini, video itu memakan kuota banyak ya udah nggak usah dibuka begitu mas”.⁶⁸ Dengan demikian dapat diketahui bahwa kuota data juga menjadi penghambat pemanfaatan sumber belajar, sebab dalam memanfaatkan sumber belajar seperti video maupun *youtube* memerlukan kuota data yang tidak sedikit dan peserta didik merasa keberatan apabila menganalisis atau mengaplikasikan sumber-sumber belajar tersebut.

Dalam pembelajaran daring, tentu pembelajarannya dilaksanakan secara jarak jauh karena harus mematuhi protokol kesehatan *social distancing*. Hal ini berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru karena tidak adanya interaksi secara langsung dengan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khusnul Sayyidah sebagai berikut:

“Pada saat pandemi ini pemahaman siswa belum 100%, mengingat tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik, tetapi guru terus berusaha agar pembelajaran online bisa lebih efektif dan kooperatif sehingga pemahaman siswa bisa lebih maksimal”.⁶⁹

⁶⁸ Lihat lampiran 04: W/S2/190321/078-080.

⁶⁹ Lihat lampiran 03: W/S1/030321/025-029.

Pandemi Covid-19 kurang lebih sudah satu tahun situasi pandemi semua sekolah menerapkan sistem pembelajaran *daring*, ini membuat para peserta didik merasa jenuh, karena sudah lama pembelajaran dilakukan secara *daring*, semangat serta motivasi siswa dalam belajar menurun yang akan berdampak pada generasi muda Indonesia, seperti yang diungkapkan Ibu Khusnul Sayyidah berikut:

“karena kan anak udah terlalu lama di rumah, dan sudah berbulan-bulan kan juga sudah jenuh, jadi kalau setiap hari dikasih tugas atau tugas saya terlalu sulit, kayaknya mereka juga nggak maksimal”⁷⁰

Tentunya Faktor pendukung serta penghambat inilah yang menjadi acuan guru dalam membuat sebuah pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan sumber belajar secara optimal. Tinggal bagaimana guru dalam menanggapi serta menyikapi hal tersebut agar dapat menjadi sebuah tolak ukur dalam pemanfaatan sumber belajar khususnya dalam pembelajaran PAI-BP.

3. Implikasi pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP

Sebagai tokoh utama dalam sebuah pembelajaran, seorang guru harus mampu membuat suasana pembelajaran terasa nyaman dan maksimal dengan memanfaatkan sumber belajar dengan tepat. Kompetensi profesional guru sangat diperlukan dalam pemanfaatan sumber belajar.

⁷⁰ Lihat lampiran 04: W/S2/190321/120-123.

Seorang guru yang profesional pasti mampu dalam merancang serta memanfaatkan sumber belajar dalam sebuah pembelajaran agar sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Sehingga tujuan pendidikan dapat dengan mudah tercapai.

Pembelajaran daring terdapat banyak sekali sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran, tergantung seorang guru dalam merencanakan serta memanfaatkan sumber belajar tersebut dengan baik. Namun, dalam sebuah pembelajaran tentu yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran adalah pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dengan berbagai sumber belajar yang dimanfaatkannya. Senada dengan hal tersebut, Bapak Mulyadi mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring, pemahaman anak pada materi yang diberikan oleh guru kira-kira kalau diprosentase 70% sampai 80%, dan itu untuk semua pelajaran, tidak hanya dalam pembelajaran PAI-BP saja dan bahkan kira-kira semua sekolah juga sama. Seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Kalau dalam pembelajaran PAI-BP kalau diprosentase kira-kira yaa 70, 80%, tidak hanya di PAI saja namun ini semua pelajaran sama, bahkan kalau saya amati kayaknya semua sekolah juga sama.”⁷¹

Sehubungan dengan hal tersebut Ibu Khusnul Sayyidah juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring pemahaman peserta

⁷¹ Lihat lampiran 01: W/S1/200221/056-049.

didik belum 100%, tetapi guru juga berusaha agar pembelajaran daring bisa lebih efektif dan kooperatif, seperti yang diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Pada saat pandemi ini pemahaman siswa belum 100%, tetapi guru terus berusaha agar pembelajaran online bisa lebih efektif dan kooperatif sehingga pemahaman siswa bisa lebih maksimal.”⁷²

Guru sebagai perancang pembelajaran tentu mampu dalam membuat sebuah pembelajaran yang kondisional. Tak lupa dalam pembelajaran daring, semua kegiatan dilakukan dengan cara online lewat aplikasi pembelajaran tertentu sesuai kehendak guru yang membawakan pembelajaran. Ini akan menjadi tantangan bagi seorang guru dalam memahamkan sebuah materi kepada peserta didik. Seorang guru dalam memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran daring harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Mengingat dalam memanfaatkan sumber belajar yang tepat akan berdampak pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehubungan dengan hal itu, Marcelino Indra Setiawan salah satu siswa kelas 7 SMPN 1 Jenangan mengaku bahwa dalam pembelajaran daring, lumayan memahami materi yang disampaikan oleh guru karena guru PAI-BP dalam menjelaskan materi sangat jelas dan juga menggunakan *whatsapp* yang dimana aplikasi tersebut mudah dalam pengoperasiannya serta tidak memakan banyak kuota data. Seperti yang ia ungkapkan sebagai berikut:

⁷² Lihat lampiran 03: W/S2/030321/025-028.

“Lumayan memahami, karena dalam menjelaskan materi itu sangat jelas dan biasanya kan menggunakan *whatsapp* jadi lebih mudah serta hemat paketan.”⁷³

Senada dengan hal tersebut, Abel Merysta salah satu siswa kelas 8 mengungkapkan bahwa dalam memahami materi pelajaran cukup mudah karena Bapak/Ibu guru dalam mengajar selalu diselingi dengan bercanda sehingga pembelajaran terasa nyaman dan akrab. Seperti yang diungkapkan Abel Merysta sebagai berikut:

“Kalau saya dalam pelajaran PAI cukup mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh Bapak/Ibu guru, soalnya dalam Bapak/Ibu guru dalam pembelajaran diselingi dengan bercanda dan engga terlalu terbawa serius.”⁷⁴

Selain itu, kegiatan pembiasaan melalui pemanfaatan sumber belajar juga akan berpengaruh terhadap diri peserta didik. Karena anak dituntut untuk terbiasa melakukan pembiasaan tersebut agar kelak dapat bermanfaat dimasyarakat. Kegiatan tersebut berupa shalat dhuha, tadarus, hafalan surat pendek seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mulyadi sebagai berikut:

“Jadi ada langkah-langkah yang harus dilakukan dulu karena pada prinsipnya pembelajaran PAI-BP itu lebih pada pembiasaan. Yaa setiap sebelum ke materi, menjurus ke materi saya awali dengan

⁷³ Lihat lampiran 06: W/S4/250221/014-016.

⁷⁴ Lihat lampiran 07: W/S5/250221/014-017.

pembiasaan. Seperti shalat dhuha, tadarus, hafalan surat pendek, baru kalau itu sudah selesai baru kita kembali pada pelajaran.”⁷⁵

keberhasilan pemanfaatan sumber belajar memang bergantung dengan seorang guru dalam memanfaatkan sumber belajar. Selain itu, peran siswa juga berpengaruh dengan pemanfaatan sumber belajar karena guru berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Dari interaksi itulah nanti muncul implikasi serta akibat dari pemanfaatan sumber belajar pada sebuah pembelajaran.



⁷⁵ Lihat lampiran 02: W/S1/170321/064-068.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Bentuk Inovasi Guru dalam Pemanfaatan Sumber Belajar

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa guru PAI-BP di SMPN 1 Jenangan mempunyai kompetensi profesional sangat baik. Terlihat dari beberapa usahanya dalam membuat sebuah pembelajaran yang menarik dengan cara-cara maupun metode tertentu. Jika terjadi sesuatu yang kurang sesuai dengan proses pembelajaran yang ideal, guru berinovasi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Sehingga masalah tersebut dapat teratasi dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sesuai kaidah yang ditentukan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tetap merasa nyaman dalam proses pembelajaran daring yang berdampak pada kesuksesan pembelajaran.

Pembelajaran daring tentunya seorang guru harus bekerja keras dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru dituntut untuk bisa menjalankan pembelajaran secara efektif kepada peserta didik walaupun dalam situasi yang berbeda. Guru harus mampu membuat suatu pembelajaran yang baru yang dapat menarik peserta didik agar tetap semangat dalam menjalani proses pendidikan.

Inovasi diartikan sebagai sebuah ide, gagasan, praktik atau obyek/benda yang disadari dan diterima sebagai hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi pada hakikatnya merupakan hasil sebuah pemikiran cemerlang yang bercirikan pada hal yang baru, dapat berupa praktik-praktik tertentu ataupun berupa produk dari suatu hasil olah pikir dan olah

teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu. Hal tersebut dimaksudkan untuk memecahkan persoalan yang timbul dan memperbaiki suatu keadaan tertentu ataupun proses tertentu yang terjadi di lingkungan pendidikan.⁷⁶ Untuk itu praktisi pendidikan harus mampu membuat sebuah pembelajaran yang interaktif walaupun masih dalam kondisi pandemi.

Situasi pendidikan sekarang inovasi memang sangat diperlukan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan. Sekali lagi peran guru sangat diperlukan, guru sebagai perancang pembelajaran diharapkan mampu membuat sebuah pembaharuan dalam hal pembelajaran. Sebuah pembelajaran akan sukses apabila seorang guru mampu memahamkan serta mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Ini akan menjadi tanggungan oleh para perancang pembelajaran agar membuat suasana belajar yang kondusif.

Sumber belajar menjadi sebuah alat bantu dalam sebuah pembelajaran.⁷⁷ Keberadaannya membantu para guru dalam menjalankan profesinya serta mempermudah peserta didik dalam memahami sebuah materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran daring PAI-BP SMPN 1 Jenangan, Bapak/Ibu guru menggunakan sumber belajar berupa whatsapp grup, google classroom, google form, rekaman suara, video pembelajaran, buku LKS, buku paket, dan buku penunjang lain seperti juz amma dan Al-Qur'an terjemah. Tentunya dengan sumber belajar yang sangat

⁷⁶ Titi Kadi dan Robiatul Awwaliyah, "Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 No. 02 (Juli-Desember 2017)

⁷⁷ Suparman Adi Winoto, *Sumber dan Media Pembelajaran*, (Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru Ips Dan Pmp Malang, 2006), 5.

beragam tersebut dapat membantu membuat sebuah pembelajaran yang lancar dan maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dengan mudah tercapai.

Sumber belajar yang sangat beragam menjadi salah satu poin plus dalam sebuah pembelajaran daring. Dengan keberagaman sumber belajar tersebut, seorang guru dapat dengan leluasa memilih serta memanfaatkan sumber belajar mana yang sesuai dengan pokok materi yang dibicarakan. Dalam artian banyak opsi guru dalam menjalankan proses pembelajaran daring. Sumber belajar pembelajaran daring juga perlu keahlian dalam mengoperasikannya, sebab dalam penerapannya dalam pembelajaran daring. Kemampuan mengoperasikan ini akan berdampak pada penyampaian materi pembelajaran. Dalam penyampaian inilah seorang guru harus mengupayakan sumber belajar dengan sebaik mungkin agar proses pemahaman siswa lebih cepat serta akurat.

Guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan pada prakteknya lebih dominan menggunakan sumber belajar *whatsapp* ketimbang sumber belajar yang lain. Mengingat dengan sumber belajar *whatsapp* peserta didik lebih mudah dalam mengoperasikan di pembelajaran PAI-BP serta tidak banyak menghabiskan paket data. Peserta didik lebih cepat merespon apabila menggunakan sumber belajar *whatsapp* karena mungkin peserta didik lebih ringan pengaplikasiannya dalam pembelajaran PAI-BP.

Sumber belajar dengan *whatsapp* memang lebih dominan digunakan oleh guru dalam pembelajaran daring. Karena mudah dalam pengoperasian serta tidak memakan banyak kuota data. Namun, kalau untuk pengiriman serta

pengumpulan tugas, selain *whatsapp* guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan juga menggunakan sumber belajar *google form*. Dengan menggunakan *google form* anak tidak perlu nulis-nulis kemudian memfoto hasil kerjanya, namun hanya dengan mengklik tugas yang sudah dibuat oleh Bapak/Ibu guru dan peserta didik lebih mudah serta praktis dalam mengerjakan tugasnya. Selain itu, guru juga tidak perlu repot mengecek satu per satu hasil kerjaan peserta didik, karena jawaban hasil kerjaan peserta didik sudah tersimpan dengan rapi dalam aplikasi tersebut. Hasil kerjaan siswa juga tidak takut hilang atau terhapus karena langsung ke dalam aplikasi *google drive* dan guru juga tidak perlu repot-repot mengoreksi hasil kerjaan peserta didik, karena hasil kerjaan peserta didik sudah secara otomatis dikoreksi oleh sistem dan sudah direkap. Jadi seorang guru tinggal memantau siapa saja yang sudah mengumpulkan tugas yang telah diberikan.

Pembelajaran daring terasa menyenangkan dan tidak cenderung membosankan karena guru PAI-BP menggunakan sumber belajar yang sangat beragam. Disamping itu penggunaan sumber belajar harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Artinya dalam pembelajaran PAI-BP guru dalam memanfaatkan sumber belajar harus sesuai porsi serta kemampuan peserta didik agar proses pentransferan ilmu dari seorang guru ke peserta didik dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Sebenarnya dalam rencana perangkat pembelajaran, seorang guru sudah membuat sebuah perencanaan yang bagus dalam pembelajaran. Namun, realita di lapangan peserta didik banyak yang kurang berminat dalam pembelajaran

daring. Terlihat dari pengumpulan tugas yang hanya beberapa peserta didik yang mau mengerjakan serta mengirim tugasnya ke bapak ibu guru. Sehubungan dengan hal tersebut, guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan membuat sebuah inovasi agar peserta didik mau serta mempunyai tanggung jawab ketika diberi tugas, yaitu dengan mengumpulkan tugasnya ke sekolah langsung.⁷⁸ Jadi, peserta didik tetap dikasih tugas lewat grup kelas *whatsapp* atau *google classroom* kemudian dikerjakan setelah itu tugasnya diantar ke sekolah namun tetap mematuhi protokol kesehatan. Dengan inovasi tersebut, 85% anak lebih banyak yang mengumpulkan tugas serta anak mempunyai tanggung jawab serta kemauan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian kebijakan tersebut dapat dijadikan patokan atau referensi agar pembelajaran daring tetap berjalan dengan lancar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran PAI-BP memang diarahkan untuk membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik. Pembelajaran PAI-BP lebih ditekankan dalam hal pembiasaan maupun tata perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, wacana tersebut akan sulit terelaisasi apalagi dalam pembelajaran daring, pasti anak akan sulit terkontrol dengan bapak/ibu guru karena pembelajaran dilakukan dengan cara daring atau lewat sosial media. Sehubungan dengan hal itu, guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan, mereka membuat kebijakan sebelum pembelajaran daring peserta didik disuruh untuk melakukan pembiasaan seperti shalat dhuha, tadarus, serta hafalan surat

⁷⁸Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, 55-57.

pendek. Kemudian setelah selesai baru kemudian dilanjutkan dengan materi pembelajaran seperti biasanya. Kebijakan ini ditujukan agar peserta mempunyai kebiasaan yang baik walaupun tidak langsung dalam pengawasan bapak/ibu guru dikarenakan pembelajaran dilakukan secara daring.

Kebijakan tersebut memang sangat bagus apabila diperuntukan kepada peserta didik. Mengingat dalam pembelajaran daring, peserta didik di rumah tidak ada yang mengawasi serta mengingatkan dalam hal pembiasaan tersebut. Kegiatan pembiasaan tersebut memang harus ditanamkan pada peserta didik sejak dini, agar pembiasaan tersebut dapat tertanam dalam individu masing-masing peserta didik dan setelah dewasa, peserta didik akan terbiasa dalam mengamalkan pembiasaan-pembiasaan tersebut.

Selain itu, guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan juga menekan dalam memotivasi peserta didik. Mengarahkan serta mengingatkan peserta didik ke jalan yang baik agar kebiasaan baik dapat menjadi kebiasaan yang membudaya dalam perilaku peserta didik. Memotivasi merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap peserta didik, dengan memotivasi anak akan lebih dekat dengan guru serta peserta didik akan merasa sungkan jika akan melakukan hal buruk. Hal itu bertujuan tentu tidak lain untuk menanamkan perilaku maupun kebiasaan yang baik kepada peserta didik dan kelak akan membudaya di lingkungan bermasyarakat.

Tidak bisa dipungkiri apabila dalam pembelajaran PAI-BP kurang dalam penyampaian nilai-nilai perilaku yang baik akan berakibat pada sikap serta perilaku peserta didik di masyarakat. Tentunya disini peran guru

sangatlah penting untuk mengarahkan anak didiknya ke jalan yang benar. Karena sejatinya pembelajaran PAI-BP juga ditekankan tentang pembelajaran akhlak, pembelajaran yang sangat penting berkenaan dengan hubungan sosial di masyarakat.

Pembelajaran daring PAI-BP pada prakteknya sedikit berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka, guru lebih mudah dalam menyampaikan materi serta guru lebih mudah dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran tatap muka, untuk penilaian akhlak seorang guru tinggal mengamati perilaku peserta didik saat di sekolah. Namun, berbeda dengan pembelajaran daring PAI-BP di SMPN 1 Jenangan, untuk mengetahui serta memberikan penilaian tentang akhlak kepada peserta didik, guru PAI-BP membuat kebijakan bahwa dalam suatu pembelajaran apabila peserta didik merespon dengan cepat, berarti bisa dikatakan anak tersebut mempunyai akhlak yang baik. Karena dia disiplin, patuh, serta menghormati guru yang sedang mengajar di kelasnya. Namun, dalam pembelajaran daring PAI-BP siswa SMPN 1 Jenangan bisa dikatakan masih mempunyai sikap serta perilaku yang wajar-wajar saja. Artinya siswa SMPN 1 Jenangan mempunyai akhlak yang bisa dikatakan cukup baik.

Dengan inovasi tersebut, guru dapat dengan mudah mengetahui peserta didik yang mempunyai sifat serta kepribadian yang baik. Sehingga seorang guru dapat dengan mudah menganalisa terkait penilaian serta guru dapat dengan mudah memberikan penjelasan terkait materi pelajaran kepada peserta

didik dengan karakter dan sifat masing-masing. Dalam artinya, siswa yang kurang dalam respon pembelajaran daring, akan lebih diberi perhatian khusus dari seorang guru, agar siswa tersebut bisa merubah kepribadiannya untuk lebih baik dari sebelumnya.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI-BP dalam Pemanfaatan Sumber Belajar

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung serta penghambat guru PAI-BP dalam pemanfaatan sumber. Dalam pemanfaatan sumber belajar pasti ada sesuatu yang membuat sebuah pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar tersebut menjadi lebih mudah namun juga ada yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan tersebut. Mengingat kondisi pandemi seperti tidak bisa dianggap sepele, seorang guru harus pandai dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan sumber belajar. Selain itu, keanekaragaman sumber belajar membuat guru harus semakin giat dalam merancang serta mengoperasikan sumber belajar tersebut sebagai alat bantu dalam pembelajaran PAI-BP.

Pemanfaatan sumber belajar memang berpusat pada guru, karena guru sebagai tokoh utama dalam pembelajaran. Guru harus mampu serta mau dalam mendayagunakan sumber belajar dalam sebuah pembelajaran.⁷⁹ Ibu Khusnul Sayyidah selaku guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan mengaku bahwa beliau sudah bisa dikatakan mahir dalam mengoperasikan masing-masing sumber belajar.

⁷⁹ Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan*, 15-17.

Senada dengan itu, Bapak Mulyadi yang juga guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan juga bisa dikatakan mampu dalam mengoperasikan macam-macam sumber belajar terlihat dari cara beliau memimpin dalam sebuah pembelajaran melalui beberapa aplikasi pembelajaran. Tentunya ini akan menjadi tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran karena guru sudah mampu serta mahir dalam penggunaan beberapa sumber belajar yang dapat memahamkan materi kepada peserta didik dengan tidak ada halangan dalam pengoperasian sumber belajar.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan telah mempersiapkan pembelajarannya dengan matang. Seperti merencanakan serta membuat prota, promes, silabus dan RPP untuk menjadi acuan dalam sebuah pembelajaran. Tentunya RPP tersebut digunakan agar mempermudah seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

Pembelajaran daring pasti menggunakan sumber belajar berupa aplikasi pembelajaran yang cara mengaksesnya harus menggunakan paket data. Dalam hal ini pemerintah memberikan bantuan kepada peserta berupa paket data yang dapat digunakan dalam mengakses suatu aplikasi pembelajaran. Namun paket data ini hanya bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran saja, agar peserta didik dapat memanfaatkan paket data ini dengan untuk keperluan pembelajaran dan tidak untuk dibuat main game ataupun lainnya. Pemberian bantuan paket data dari pemerintah akan membantu peserta didik dalam pembelajaran. Jadi tidak ada alasan lain peserta didik untuk tidak mengikuti pembelajaran daring.

Sarana prasarana sekolah juga dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Misalnya seperti *hospot WIFI*, digunakan

untuk mempermudah guru dalam mengakses aplikasi pembelajaran daring. *Hospot WIFI* ini sangat membantu guru dalam pembelajaran daring karena seorang tidak menggunakan paket data tetapi cukup dengan hoso Wifi di sekolah untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Suasana berbeda ketika awalnya pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan sekarang harus dilakukan secara daring untuk memutus rantai penularan covid-19. Tidak bisa dipungkiri pembelajaran daring ini membuat guru maupun peserta didik pasti merasa kaget dengan semua kebijakan serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara daring. Mengingat masih dalam suasana peralihan kegiatan pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran daring. Salah satu dampak buruknya adalah siswa sering mengeluh serta minat dalam belajar mereka menurun. Inilah yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, sebab pembelajaran akan sukses apabila ada interaksi antara guru dengan peserta didik.

Sebuah pembelajaran dapat dikatakan sukses apabila adanya interaksi yang baik antara seorang guru dan peserta didik. Namun, dalam pembelajaran daring untuk membuat sebuah interaksi yang baik tersebut harus menggunakan metode serta strategi yang tepat agar peserta didik dapat dengan mudah menerima pembelajaran yang seorang guru laksanakan. Sehubungan dengan hal itu, seorang guru harus berkerja keras dalam membuat suasana kelas pembelajaran daring yang optimal. Salah satunya dengan menggunakan sumber belajar yang tepat sehingga minat serta motivasi siswa akan terbangun

dan semangat belajar mereka tinggi. Inilah yang menjadi pokok permasalahan yang harus dipecahkan bersama antara seorang guru dan peserta didik.

Zaman sekarang, anak-anak bermain tidak lepas dari handphone. Bahkan kemana-mana mereka akan membawa handphone mereka masing-masing. Dan bukan tidak mungkin peserta didik tidak memahami dalam menggunakan handphonenya untuk digunakan dalam sebuah pembelajaran daring. Bahkan peserta didik lebih pandai dari gurunya perihal mengaplikasikan handphone. Tentunya ini juga akan menjadi sebuah faktor pendukung peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar dengan mengaplikasikan beberapa aplikasi pembelajaran. Dan juga peserta didik pasti lebih muda dalam memahami materi yang diberikan oleh guru melalui aplikasi pembelajaran tertentu.

Selain minat, sinyal juga berpengaruh dalam proses pembelajaran daring. semua pembelajaran yang dilakukan secara daring pasti membutuhkan sinyal bagus untuk mengakses beberapa aplikasi pembelajaran. Siswa SMPN 1 Jenangan mayoritas tinggal di daerah pegunungan seperti Ngebel, Wager dan Kemiri yang bisa dikatakan masih sulit ditemukan sinyal yang bagus untuk mengakses beberapa aplikasi pembelajara. Hal ini juga akan berpengaruh pada minat serta kemauan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, walaupun peserta didik dikasih tugas, pasti hanya beberapa anak yang mau mengirim tugasnya dan yang lain tidak mau mengumpulkan tugas dengan alasan sinyal yang kurang mendukung untuk mengikuti ataupun mengakses aplikasi pembelajaran.

Sinyal menjadi sebuah permasalahan yang umum dalam pembelajaran daring. Semua aktifitas dalam pembelajaran daring rata-rata menggunakan sinyal. Dalam artian sinyal disini mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran daring. Tentunya kalau dirumah peserta didik dikatakan sulit dalam mendapatkan sinyal, seharusnya para orangtua memberi arahan kepada peserta didik agar mencari tempat yang mungkin dapat dengan mudah dalam mendapatkan sinyal. Karena dalam pembelajaran daring yang berperan serta dalam pembelajaran termasuk orangtua mengingat orangtua lah yang selalu bersama dengan peserta didik karena sedang di rumah. Dalam hal ini seorang guru harus bekerja sama dengan para orangtua agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan maksimal.

Sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pembelajaran daring memang sangat beragam. Seorang guru tinggal memilih menggunakan sumber belajar yang sesuai dengan tema pembelajarannya.⁸⁰ Namun, sumber belajar yang bisa dibidang kelasnya agak berat seperti youtube, video pembelajaran yang memerlukan sinyal serta kuota yang banyak dalam mengaksesnya, peserta didik pasti hanya segelintir yang mau mengaksesnya. Karena kadang kala anak itu mikirnya kalau sumber belajar yang digunakan itu dan memakan banyak kuota mereka lebih memilih untuk tidak mengakses sumber belajar tersebut. Dengan kata lain anak mau mengikuti pembelajaran, anak mau mengakses sumber belajar yang sifatnya ringan dan tidak membutuhkan kuota banyak serta sinyal yang bagus. Mengingat mayoritas lingkungan tempat tinggal

⁸⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 175-176.

mereka yang sulit ditemukan sinyal yang bagus untuk mengakses sumber belajar tersebut.

Pembelajaran daring memang menyisakan duka mendalam untuk para guru dan peserta didik. Sebab bukan tidak mungkin mereka melaksanakan pembelajaran secara jauh dan secara virtual yang memungkinkan tidak adanya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik. Hal ini akan berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga akan menjadi tantangan bagi sebagian guru karena harus berusaha keras dalam membuat sebuah pembelajaran yang menarik sehingga dapat menarik perhatian peserta didik walaupun dalam keadaan jarak jauh atau dalam pembelajaran daring.

Perencanaan pemanfaatan sumber belajar juga diperlukan oleh seorang guru agar dalam melaksanakan pembelajaran daring dapat berjalan tanpa ada hambatan. Bahkan apabila guru merencanakan pemanfaatan sumber belajar terlebih dahulu akan dapat mempercepat proses pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran. Sebab apabila seorang guru telah merencanakan sumber belajar dengan baik nantinya dalam proses pembelajaran mereka tidak akan mengalami masalah dalam pemanfaatan sumber belajar. Kalau pun ada, pasti dapat dengan mudah diatasi oleh seorang guru. Seperti inilah yang harus dilakukan oleh seorang guru agar pemanfaatan sumber belajar dapat berjalan dengan alurnya dan tidak akan ada hambatan yang berarti dalam pemanfaatan sumber belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

Sudah 1 tahun lebih pembelajaran dilakukan secara daring untuk mencegah kerumunan dan memutus rantai penularan covid-19. Hal ini berdampak pada antusias siswa dalam pembelajaran. Tidak sedikit peserta didik yang merasa jenuh dengan pembelajaran daring. Selain itu, fenomena seperti juga merupakan penghambat dalam pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran PAI-BP. Berangkat dari fenomena tersebut guru PAI-BP dalam memberikan tugas tidak terlalu sulit, dalam artian tugas tersebut tidak membebani peserta didik. Karena kalau tugasnya terlalu sulit malah akan membuat siswa semakin jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Jadi lebih baik memberikan tugas yang mudah yang bisa diterima oleh peserta didik dari pada memberikan tugas yang sulit kepada peserta didik namun mereka kurang maksimal dalam mengerjakan tugas tersebut dan nantinya juga akan berdampak pada semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

C. Implikasi pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pemanfaatan sumber belajar sangat ditekankan dalam sebuah pembelajaran, sehingga guru dalam melaksanakan pembelajaran akan terbantu serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Guru sebagai komponen paling penting dalam sebuah pembelajaran harus mampu membuat suasana pembelajaran yang menarik. Dalam membuat pembelajaran yang menarik tersebut tentu seorang guru harus bekerja keras dalam merancang pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan sumber belajar juga sangat berpengaruh dalam sebuah pembelajaran. Pembelajaran akan terlihat

menarik apabila seorang guru memanfaatkan sumber belajar yang tepat sehingga peserta merasa nyaman dalam sebuah pembelajaran yang akan berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Pembelajaran daring terdapat banyak sekali sumber belajar yang dapat dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran, tergantung seorang guru dalam merencanakan serta memanfaatkan sumber belajar tersebut dengan baik. Namun, dalam sebuah pembelajaran tentu yang menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran adalah pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan oleh guru dengan berbagai sumber belajar yang dimanfaatkannya.

Dalam melakukan suatu hal, tentu ada dampak yang mengiringi jalannya kegiatan tersebut. sama halnya dengan pemanfaatan sumber belajar dalam sebuah pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar juga akan membawa dampak tertentu kepada guru dan utamanya kepada peserta didik. Dan dampak tersebut bisa berupa dampak yang baik dan bisa berupa dampak buruk. Untuk itu, perlulah seorang guru merencanakan dalam pemanfaatan sumber belajar dengan baik agar dapat menjadi pengaruh yang baik bagi guru serta peserta didik dalam sebuah pembelajaran.

Guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan selalu berusaha membuat sebuah pembelajaran yang menarik dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar. Terlihat dari beberapa inovasi serta metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI-BP. Pemanfaatan sumber belajar yang tepat akan menunjang sebuah pembelajaran. Dalam hal ini Bapak Mulyadi mengaku bahwa peserta

didik dalam pembelajaran PAI-BP cukup memahami materi pelajaran. Kira-kira 70% sampai dengan 80% pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Ini menandakan pembelajaran PAI-BP SMPN 1 Jenangan sudah dikatakan baik.

Kemudian selain mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, pemanfaatan sumber belajar juga mempengaruhi tingkat antusias peserta didik dengan pembelajaran daring. Pemanfaatan sumber belajar yang tepat akan membawa dampak positif bagi peserta didik.⁸¹ Artinya pemanfaatan sumber belajar harus terus dilakukan disesuaikan dengan materi serta obyek yang akan dibicarakan dalam pembelajaran agar sejalan dengan pemikiran guru dengan peserta didik sehingga terjadi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.

Peserta didik dalam memahami materi pembelajaran tidak terlepas dari peran pemanfaatan sumber belajar yang dilakukan oleh guru. Usaha-usaha guru dalam membuat sebuah pembelajaran yang ideal dapat dengan mudah tercapai sebab adanya sumber belajar. Selain itu, sumber belajar ini dapat menjadi sebuah jalan keluar ketika sebuah pembelajaran kurang menarik dalam pembawaan serta metode guru dalam suatu pembelajaran.

Pemanfaatan sumber belajar dalam sebuah pembelajaran juga sangat berpengaruh pada minat serta motivasi siswa dalam sebuah pembelajaran. Dengan memanfaatkan sumber belajar secara maksimal akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih beda dengan tidak menggunakan sumber belajar.

⁸¹ Zainal Muttakin, Dkk, "Implikasi *Participating Interest* Badan Usaha Milik Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah", *Jurnal Respon Publik*, Vol. 15, No. 3, (2020), 74.

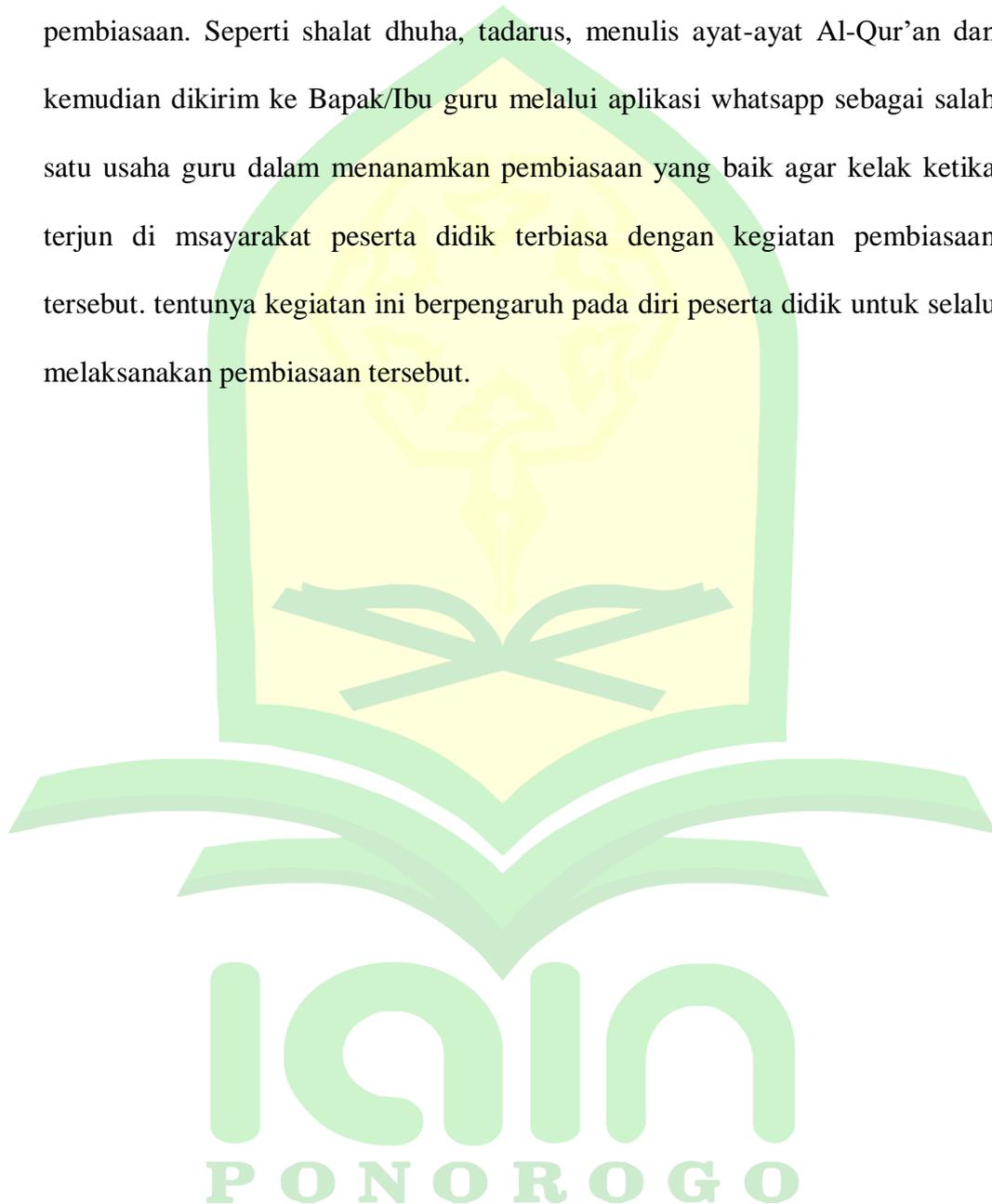
Peserta didik merasa nyaman dalam sebuah pembelajaran. Tentunya interaksi peserta didik dengan guru menjadi lebih erat, sebab mereka saling memiliki kepercayaan dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, metode serta strategi yang tepat dalam memanfaatkan sebuah pembelajaran juga memberi pengaruh yang besar pada proses pembelajaran.

Penanaman sikap melalui metode pembiasaan membuat sebuah kebiasaan yang baik pada anak membudaya. Artinya pembiasaan tersebut harus terus dilaksanakan serta dipantau terus agar proses pembentukan karakter pada dapat berjalan dengan lancar. Karena siswa SMP pada dasarnya sangat rentan dengan pengenalan-pengenalan budaya luar yang belum tentu anak-anak bisa mengontrol serta mengatur dirinya dalam membatasi pengenalan dengan budaya luar tersebut. Sehingga peran guru dalam membatasi pengenalan itulah dilakukan dengan cara menanamkan pembiasaan yang baik terhadap peserta didik.

Pembiasaan menjadi sebuah pembelajaran yang sangat baik ditujukan kepada peserta didik sejak usia sedini mungkin. Kegiatan pembiasaan yang baik akan membawa pengaruh yang baik juga dalam diri pribadi peserta didik. Bahkan dalam pembelajaran PAI-BP kegiatan pembiasaan juga sangat ditekankan mengingat kegiatan ini sangat efektif dalam membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didik. Inilah yang menjadi tanggung seorang guru untuk terus membuat sebuah metode atau cara dalam memberikan pengarahan terhadap peserta didik terhadap kegiatan pembiasaan tersebut. agar

kegiatan pembiasaan tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik sejak dini dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, SMPN 1 Jenangan juga sangat menekan kegiatan pembiasaan. Seperti shalat dhuha, tadarus, menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan kemudian dikirim ke Bapak/Ibu guru melalui aplikasi whatsapp sebagai salah satu usaha guru dalam menanamkan pembiasaan yang baik agar kelak ketika terjun di masyarakat peserta didik terbiasa dengan kegiatan pembiasaan tersebut. tentunya kegiatan ini berpengaruh pada diri peserta didik untuk selalu melaksanakan pembiasaan tersebut.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kompetensi profesional guru yang dimiliki oleh guru PAI-BP SMPN 1 Jenangan dapat dikatakan sudah baik. Terlihat dari beberapa sumber belajar yang dimanfaatkan dalam sebuah pembelajaran. Selain itu, usaha guru dalam membuat sebuah pembelajaran yang optimal juga sangat banyak seperti melakukan beberapa inovasi pendidikan agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Bentuk inovasi tersebut seperti 1) pengumpulan tugas ke sekolah untuk membentuk rasa tanggungjawab dan semangat siswa dalam pembelajaran daring, 2) kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai, untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada peserta didik.
2. Faktor pendukung guru dalam pemanfaatan sumber belajar adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber belajar, kesiapan guru dalam merencanakan pembelajaran, dan adanya hospot *WIFI*. Kalau faktor penghambatnya adalah guru kesulitan dalam penyampaian materi karena interaksinya tidak secara langsung. Sedangkan Faktor pendukung siswa dalam pemanfaatan sumber belajar adalah adanya subsidi paket data dari pemerintah dan kemahiran siswa dalam menggunakan sumber belajar. Kemudian faktor penghambatnya adalah susah mendapatkan sinyal, siswa sering kehabisan paket data, dan kurangnya minat serta kemauan siswa dalam pembelajaran daring.

3. Implikasi pemanfaatan sumber belajar adalah siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh Bapak/Ibu guru dan peserta didik lebih mudah dalam mengaplikasikan kegiatan pembiasaan dilingkungan masing-masing.



B. Saran

1. Bagi kepala sekolah

Peneliti menyarankan untuk terus membuat memantau serta mengarahkan jalannya pendidikan serta membuat sebuah kebijakan yang sifatnya membuat pemikiran kearah berkelanjutan agar selalu ada pemikiran baru dalam sebuah pembelajaran yang berdampak pada keberhasilan pembelajaran.

2. Bagi guru

Peneliti menyarankan untuk terus membuat sebuah pembelajaran yang optimal melalui inovasi serta pengembangan terhadap pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara nyaman dan maksimal.

3. Bagi peneliti lanjutan

Peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang kompetensi profesional guru dalam pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP. Hal ini dikarenakan penelitian ini mengfokuskan pada guru sebagai perancang serta pelaksana pemanfaatan sumber belajar pada pembelajaran PAI-BP SMPN 1 Jenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Winoto, Suparman. *Sumber dan Media Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2006.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Darajat, Rafi. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti”, *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2018. 79.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: STAIN Po Press, 2012.
- E. Kusyawa, “Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy”, *Online Thesis*, Vol. 9, No. 3, 2014. 25.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ghony dan Fauzan Almanshur, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Herawatil dan Muazza, Titin. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Pemanfaatan Sumber Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Bayung Lencir”. *Jurnal Manajemen pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol. 1, No. 2, Juli 2020. 448.
- Hosaini. *Etika dan Profesi Keguruan*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Jailani dan Abdul Hamid, M. Syahrani. “Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI))”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, Nomor 2, Oktober 2016. 177.

- Kadi dan Robiatul Awwaliyah, Titi. "Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 01 No. 02, Juli-Desember 2017.
- Karwati dan Donni Juni Priansa, Euis. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014.
- Latif, Dkk, Abdul. "Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sumber Informasi bagi Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan".
- M. Nur, Faizah. "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13 No. 1, April 2012.
- Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Maolani dan Ucu Cahyana, Rukaesih A. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, Matthew B. *Qualitative Data Analysis A Method Source Book*. USA, Sage Publication, 2014.
- Mursanib dan Shofiyanti Nur Zuama, Muraeni. "Meningkatkan Hasil Belajar Mata Kuliah Penuliskarya Ilmiah (PKI) Melalui Sumber Belajar Lingkungan pada Mahasiswa Program Studi PG Paud". 59-60.
- Muttakin, Dkk, Zainal. "Implikasi *Participating Interest* Badan Usaha Milik Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah", *Jurnal Respon Publik*, Vol. 15, No. 3, 2020. 74.
- Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005", Bab 4, bagian ke 1, Pasal 8.
- Rusdiana. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Satori, Djam'an, dkk. *Materi pokok profesi keguruan*. Tangerang Selatan: CV. Beringin Indah, 2017.

Syawal, Muhammad. "Pemanfaatan Jasa Layanan Koleksi Buku Tandon (*Reservation*) oleh Mahasiswa di UPT Perpustakaan UNSRAT", *Jurnal Acta Diurna*, Vol. V, No. 5,(2016).

Tejokusumo, Bambang. "Dinamika Masyarakat Sebagai sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", *Geoedukasi*, Vol. 3, No. 1, Maret 2014. 41.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

